

**MAKNA *MALĀ'IKAT* DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS
SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
di Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Penyusun:

Alwi Husein Al Habib

NIM: 1804026100

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alwi Husein Al Habib

NIM : 1804026100

Tempat/Tgl Lahir : Garut, 15 Mei 2000

Alamat : Ds. Awassagara, Kec. Cikelet, Kab. Garut, Jawa Barat

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *MAKNA KATA MALĀ'IKAT DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)*

adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian deklarasi keaslian ini saya buat dengan sesungguhnya.

Semarang, 18 Juni 2022

Penulis



Alwi Husein Al Habib
1804026100

NOTA PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini:

Nama : Alwi Husein Al Habib

NIM : 1804026100

Judul : **MAKNA MALĀ'IKAT DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 26 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 26 Desember 2022

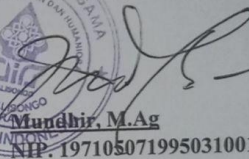
Sekretaris Sidang/Penguji



Moh. Hadi Subowo, M.T.I
NIP. 198703312019031003

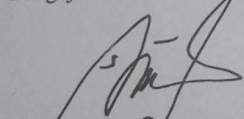


Ketua Sidang/Penguji



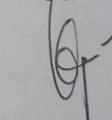
Mundhir, M.Ag
NIP. 197105071995031001

Penguji Utama II



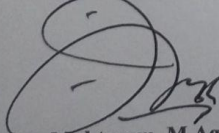
Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP. 198906272019081001

Penguji Utama I



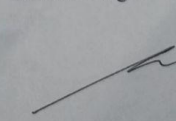
Moh. Masrur, M.Ag.
NIP. 197208092000031003

Pembimbing I



Muhtarom, M.Ag
NIP. 196906021997031001

Pembimbing II



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag.
NIP. 197710202003121002

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp:-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth.Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikumwr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya,maka saya menyatakan bahwa skripsi saudari:

Nama : Alwi Husein Al Habib

NIM : 1804026100

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi: *Makna Malā'ikat dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiku Izutsu)*

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, wr. wb

Semarang, 15 Juni

2022

Pembimbing II



Dr. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag.

NIP. 19771020 200312100002

Pembimbing I



Muhtarom, M.Ag.

NIP. 19690602 1997031002

MOTTO

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (ق/50: 18)

Artinya: “Tidak ada satu katapun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).” (Qaf/50:18)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Dalam transliterasi bahasa Indonesia, sistem penulisan bahasa Arab diwakili oleh huruf, tanda, dan huruf serta tanda sekaligus. Huruf-huruf Arab ini tercantum di bawah ini bersama dengan bagaimana mereka dilambangkan dalam bahasa Latin.

Huruf Arab.	Nama	Huruf Latin.	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sīn	S	es

Huruf Arab.	.Nama	Huruf Latin.	.Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak.dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sīn	S	es
ش	syīn	Sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fā'	F	ef
ق	qāf	Q	qi
ك	kāf	K	ka
ل	lām	L	El
م	mīm	M	Em
ن	nūn	N	en
و	wāw	W	w
هـ	hā'	H	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	y

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' Marbūṭah*

Ada *h* di akhir setiap kata *tā' marbūṭah* dan di tengah setiap kata majemuk (kata yang diikuti dengan kata sandang "al"). Kecuali diperlukan kata asli, klausa ini tidak berlaku untuk kata-kata Arab yang telah diasimilasi ke dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣāliḥ*, haji, dan seterusnya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

D. *Vokal Pendek dan Penerapannya*

اَ	<i>Faṭḥah</i>	ditulis	<i>A</i>
اِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	<i>I</i>
اُ	<i>Ḍammah</i>	Ditulis	<i>u</i>

E. *Vokal.Panjang*

fathah+alif	Ditulis	<i>ā</i>
صاحل	Ditulis	<i>ṣāliḥ</i>
fathah+ya' mati	Ditulis	<i>Ā</i>
تقوى	Ditulis	<i>taqwā</i>
kasrah+ya' mati	Ditulis	<i>ī</i>
تفسري	Ditulis	<i>tafsīr</i>
dammah+wawu mati	Ditulis	<i>ū</i>

معروف	Ditulis	<i>ma'rūf</i>
-------	---------	---------------

F. Yokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
خري	Ditulis	<i>khair</i>
fathah + wawu mati.	Ditulis	<i>au</i>
لو	Ditulis	<i>lau</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof.

أنتم	Ditulis	<i>Aantum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكركم ت	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif+Lam

Bila diikuti huruf Qamariyah maka ditulis dengan menggunakan

huruf awal "al":

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama

Syamsiyyah tersebut:

السماء	Ditulis	<i>.As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>.Asy-Syams</i>

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat Ditulis menurut penulisannya:

ذوالفروض	Ditulis	<i>Żawi.al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahlus-sunnah</i>

I. Tajwid

Ilmu tajwid dalam arti yang luas mengajarkan kepada manusia cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Tujuan ilmu tajwid adalah untuk menjaga lisan (mulut) dari kesalahan bacaan serta Al-Quran dari kesalahan dan perubahan. Pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya skripsi ini, atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan didorong oleh keinginan yang luhur untuk menyelesaikan proses akademik, penulis dengan ini menyatakan *Alhamdulillah rabbil-'alamin*

Sebagai salah satu kriteria untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, penulis menyusun skripsi dengan judul “*Makna Kata Malā'ikat Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*”

Penulis mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak selama penulisan hingga terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- a. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, H. Mundhir, M.Ag., memberikan persetujuan atas pembuatan skripsi ini.
- b. Pembimbing skripsi, Dr. H. Muh In'amuzzahidin, M.Ag., dan Muhtarom, M.Ag., yang telah mencurahkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan saran dan arahan selama penulisan skripsi ini.
- c. Abana Dr. Mohammad Nasih yang selalu menstimulasi penulis dengan gagasan-gagasan revolusionernya.
- d. Pak Mokhamad Abdul Aziz yang senantiasa mendorong penulis untuk segera menyelesaikan skripsi. Tanpa dorongan dari beliau mungkin sampai saat ini penulis masih rebahan di kamar meratapi teman-teman penulis yang sudah lulus.
- e. Kedua orangtua yang selalu menanyakan “kapan lulus?”. Berkat dorongan motivasi beliau alhamdulillah penulis menyelesaikan skripsi ini.
- f. Monash Institute angkatan 2018: Mak Puji, Halimah, Adit, Ainun,

Fina, Emi Towol, Faqih, Ihsan Dayat, Bunda Indah, Labib, Lina, Mak Beti, Oka, Tari, Zella, Mahfudh, dan Siroj yang selalu yang senantiasa mendukung secara moral maupun material.

- g. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang telah memberikan bekal berupa ilmu dan wawasan selama proses perkuliahan, sehingga penulis memiliki bekal yang cukup untuk menyelesaikan skripsi ini.
- h. Keluarga besar HMI (Himpunan Mahasiswa Islam).
- i. Perempuan baik hati yang saat ini sedang bergelut dengan menghafal Al-Qur'an dan organisasinya.
- j. Tidak mungkin disebutkan nama setiap orang atau organisasi yang telah membantu penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun hal tersebut tidak mengurangi rasa terima kasih saya kepada semuanya.

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI	
DEKLARASI KEASLIAN	i
NOTA PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
TRANSLITERASI ARAB LATIN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II GAMBARAN UMUM KATA MALĀ'IKAT DAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU	15
A. Definisi Malā'ikat	15
B. Makna Malā'ikat dalam Al-Qur'an	16
C. Teori Semantik Toshihiko Izutsu	19
1. Makna Dasar dan Makna Relasional	20
a) Analisis Sintagmatik	20
b) Analisis Paradigmatik	21

2. Makna Sinkronik dan Diakronik	21
3. <i>Weltanschauung</i>	21
BAB III KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU TERHADAP MAKNA MALĀ'IKAT DALAM AL-QUR'AN	24
A. Biografi Singkat Toshihiko Izutsu	24
B. Prinsip-Prinsip Analisis Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu	25
C. Kata Malā'ikat dalam Al-Qur'an dan Tempat Turunnya Ayat	27
D. Penciptaan Malaikat	32
E. Klasifikasi dan Konteks Historis Ayat	36
1. Kata Malā'ikat sebagai Subjek	36
2. Kata Malā'ikat sebagai Objek	39
BAB IV ANALISIS MAKNA MALĀ'IKAT PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU	43
A. Makna Dasar Kata Malā'ikat	43
B. Makna Relasional Kata Malā'ikat	44
C. Makna Sinkronik dan Diakronik	57
1. Periode Pra Qur'anik	57
2. Periode Qur'anik	61
3. Periode Pasca Qur'anik	64
D. <i>Weltanschauung</i> Kata Malā'ikat	67
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	77

ABSTRAK

Dalam rukun iman, malaikat adalah makhluk yang wajib diimani setelah Allah. Eksistensi malaikat disinggung oleh Al-Qur'an sebagai sosok misterius yang berbeda alam dengan manusia. Meski berbeda alam, banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa malaikat memiliki keterkaitan dengan manusia. Namun penjelasan mengenai malaikat, belum menyentuh makna kesejarahan kata dan bagaimana malaikat itu dapat dipahami secara *weltanschauung* atau *worldview* (pandangan dunia). Untuk itu, penulis menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu untuk menganalisis kata *malā'ikat*. Penulis berharap dapat menyimpulkan maknanya dengan cara memusatkan perhatian pada konotasi kesejarahan kata, sehingga membangun *weltanschauung* kata *malā'ikat*.

Fokus kajian pada penelitian ini adalah; 1) mencari makna dasar dan makna relasional kata *malā'ikat* yang terkandung dalam Al-Qur'ân, 2) mencari makna kata *malā'ikat* pada masa pra qur'anik, quranik, dan pasca qur'anik, 3) Bagaimana *weltanschauung* kata *malā'ikat* dalam Al-Qur'ân.

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui studi dokumen dengan mencari serta menelaah data kualitatif yang sesuai dengan tema dari sumber data primer berupa *Al-Qur'an* dan buku karya Toshihiko Izutsu dan data sekunder berupa buku atau penelitian yang relevan dengan penelitian penulis. Analisis deskriptif menjadi metode dalam skripsi ini.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *malā'ikat* mempunyai makna dasar utusan. Kata dasar *malā'ikat* berasal dari kata *رَسُولٌ* yang memiliki arti *ar-risalah* (utusan). Sedangkan secara relasional, makna kata *malā'ikat* melingkupi tiga makna, yaitu: ketaatan kepada Allah, penjaga atau pengawas manusia, dan utusan Allah. Pada masa pra Qur'anik, malaikat hanya dianggap sebagai pembawa pesan dari Tuhan kepada manusia umumnya dan para nabi khususnya. Pada masa Qur'anik, malaikat memiliki peran yang lebih banyak dan spesifik seperti mencatat amal manusia. Sedangkan masa pra qur'anik, pemahaman malaikat mengalami perkembangan sebagai sosok materi (*personal immaterial*) maupun non materi (*impersonal immaterial*). Sedangkan masa pasca qur'anik, malaikat dianggap sebagai pengaruh positif atau potensi kebaikan dalam diri manusia. *Weltanschauung* Kata *malā'ikat* dalam Al-Qur'an menunjukkan hubungan malaikat dengan Allah sebagai hamba dan hubungan dengan manusia sebagai perantara Allah.

Kata kunci: *malā'ikat*, semantik, Toshihiko Izutsu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT menciptakan alam semesta dan segala isinya sebagai rumah bagi makhluk-makhluk-Nya untuk menjalani kehidupannya. Allah tidak hanya menciptakan alam agar manusia dapat hidup, tetapi Dia juga menciptakan alam lain agar makhluk-makhluk-Nya yang lain ada. Kita hanya dapat mengamati dunia yang dihuni atau dikenal sebagai alam material atau fisik karena panca indera kita dibatasi. Dunia lain yang identik dengan benda supranatural, metafisik, atau gaib tidak bisa kita lihat atau jangkau.¹

Sepanjang sejarah, manusia memiliki kepercayaan. Itu karena sifat spiritual umat manusia.² Karen Armstrong³ menegaskan bahwa semua manusia, bukan hanya *homo sapiens* tetapi juga *homo religius*. Orang membentuk kepercayaan untuk mengekspresikan kekaguman mereka pada misteri alam semesta.⁴ Sejak zaman kuno, orang percaya pada entitas gaib atau roh supernatural.⁵ Sastra dan peninggalan budaya masa lalu dapat digunakan untuk menunjukkan hal ini. Istilah “*animisme*”, yang mengacu pada salah satu kepercayaan agama prasejarah tentang keberadaan roh atau makhluk metafisik, sudah dikenal luas. Agama-agama samawi juga mengajarkan kita tentang konsep supernaturalisme melalui Nabi dan

¹ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Alam Makhluk Supranatural*, (Jakarta: C.V. Firdaus, 1992), h. 5.

² Armstrong, K. *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*. (Bandung: Mizan, 2001), h. 4.

³ Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Karen_Armstrong, (diakses pada 6 Juni 2022, pukul 19:00).

⁴ Armstrong, K. *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*, h. 5.

⁵ M. Quraish Shihab, *Malaikat dalam Al-Qur'an: yang Halus dan Tak Terlihat* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2010), h. 1.

kitab sucinya. Islam adalah salah satu dari agama tersebut. Sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an, menjelaskan dengan sangat jelas bahwa salah satu sifat orang beriman adalah percaya pada yang gaib.⁶

Menurut Kenneth W. Morgan, beriman kepada malaikat—makhluk yang tidak terlihat oleh mata manusia—merupakan salah satu rukun iman, selain beriman kepada realitas Allah SWT.⁷ Salah satu rukun iman, yang juga merupakan satu dari enam rukun iman, adalah percaya kepada malaikat.⁸ Al-Qur'an menyatakan bahwa iman kepada malaikat adalah salah satu prinsip utama dan fondasi Islam.⁹ Meskipun malaikat adalah makhluk halus yang keberadaan dan substansinya masih diperdebatkan.

Eksistensi Malaikat akan selalu menjadi perhatian oleh setiap kalangan. Selain karena keberadaan Malaikat lebih dahulu dari manusia, pendeskripsian malaikat baik sebagai sosok maupun makna kata menjadi perhatian khusus bagi ulama dan para akademisi.¹⁰

Pada hakekatnya, tindakan mendeskripsikan makna kata dan mempelajari bahasanya tidaklah dapat dipisahkan. Dalam hal ini, Al-Qur'an menggunakan bahasanya sendiri untuk menyampaikan makna yang terkadang berbeda dengan kosa kata yang dikenal masyarakat Arab sebelumnya. Seperti istilah “*kafara*” yang oleh Toshihiko Izutsu¹¹ disebut sebagai “kata baru” dalam bidang

⁶ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Alam Makhluk Supranatural*, h. 6.

⁷ Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus* Terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar (Jakarta: Pustaka Jaya, t.t), h. 439.

⁸ M. Quraish Shihab, *Malaikat dalam Al-Qur'an: yang Halus dan Tak Terlihat* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2010), h. 19.

⁹ Prof. Dr. Muhammad Sayyid Ahmad Al-Musayyar, *Alam al-Gayb fi al-Aqidah al-Islamiyah* trj. Imam Firdaus & Taufik Damas (Jakarta: Zaman, 2009), h. 48.

¹⁰ Rofiuddin, *Setan dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)*. Skripsi thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. (2016). h. 15.

¹¹ Zuhadul Ismah, “Konsep Iman Menurut Toshihiko Izutsu”, *Hermeneutik*, Vol. 9, No. 1 (Juni 2015): h. 205-228.

semantik Al-Qur'an karena sebenarnya memiliki makna yang berbeda dengan makna kata yang dikenal oleh masyarakat Arab sebelum turunnya Al-Qur'an.¹² Ini digunakan untuk membandingkan kata *amana*, yang berarti percaya atau beriman.

Selain istilah *kafara* yang disebutkan sebelumnya, Izutsu sangat menekankan pemahaman Al-Qur'an dari perspektif semantik. Dia mengklaim bahwa semantik adalah studi analitis yang mencoba untuk menangkap secara konseptual pandangan dunia (*Weltanschauung*)¹³ dari istilah utama bahasa dari penggunaannya. Dalam kerangka ini, bahasa dianggap lebih signifikan sebagai sarana untuk melihat dan memahami dunia di sekitar diri sendiri serta alat untuk berpikir dan berkomunikasi.¹⁴

Toshihiko mendefinisikan kata kunci untuk mengevaluasi penggalan-penggalan Alquran yang sarat makna dengan menggunakan metode semantik. Kata kunci ini akan dikembangkan lebih lanjut dan ditelaah secara mendalam untuk membentuk dan mengidentifikasi unsur-unsur fundamental dari pengertian-pengertian Al-Qur'an yang spesifik, misalnya konsep iman, islam, ihsan, malaikat, serta konsep lainnya.¹⁵ Izutsu menegaskan bahwa seluruh pandangan dunia Al Quran bersifat teosentris. Menurutnya,

¹² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 13-14

¹³ *Weltanschauung* paling baik dipahami sebagai filosofi hidup atau konsep panduan. Setiap bangsa, budaya, agama, dan bahkan individu memiliki pandangan dunia mereka sendiri. Makna frasa ini lebih bernuansa ketika digunakan dalam wacana ilmiah. Ninian Smart mendefinisikan *Weltanschauung* sebagai "keyakinan, perasaan, dan apa pun di otak orang yang berfungsi sebagai mesin untuk keberlanjutan atau perubahan sosial dan moral."

¹⁴ Dikutip dari Machasin dalam pengantar *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap al Quran*, (Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1997), h. xiv.

¹⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap al Quran*, (Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 16.

kata-kata terpenting Al-Qur'an semuanya terkait dengan tema sentralnya, yaitu nama Allah.¹⁶ Begitu juga dengan kata malaikat.

Meskipun malaikat dapat dipahami sebagai makhluk gaib yang wajib diimani, namun penjelasan mengenai malaikat, belum menyentuh makna kesejarahan kata dan bagaimana malaikat itu dapat dipahami secara *weltanschauung* atau *worldview* (pandangan dunia).

Sebagai akibat dari latar belakang permasalahan seperti yang telah diuraikan diatas, Penulis tertarik untuk melakukan kajian atau meneliti makna kata malaikat dengan menggunakan metodologi yang sama yaitu semantik Toshihiko Izutsu, dengan keinginan dapat menjelaskan makna umum kata tersebut dan menciptakan pemahaman yang komprehensif tentang istilah tersebut. Oleh karena itu, karya penelitian ini diberi judul “Makna *Malā'ikat* dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”.

B. Rumusan Masalah

Perlu dijelaskan posisi masalah yang akan digali dalam penelitian ini dari konteks masalah yang diuraikan di atas dan identifikasinya. Tujuan penulis, secara sederhana, adalah untuk menyelidiki makna kata malaikat dalam Al-Qur'an. Namun, dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, penulis membatasi eksplorasi. Pertanyaan-pertanyaan berikut mengungkapkan framing masalah dalam penelitian ini:

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata *malā'ikat* yang terkandung dalam Al-Qur'ân?
2. Bagaimana makna kata *malā'ikat* di masa pra qur'anik, quranik, dan pasca qur'anik?

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al Quran*, (Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1993), h 21.

3. Bagaimana konsep *weltanschauung* kata *malā'ikat* dalam Al-Qur'ân?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguraikan makna dasar dan makna relasional kata *malā'ikat* dalam Al-Qur'an
2. Menerangkan makna kata *malā'ikat* di masa pra qur'anik, quranik, dan pasca qur'anik.
3. Menjelaskan *weltanschauung* kata *malā'ikat*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam kajian al-Qur'an, khususnya tentang makna *malā'ikat*.
2. Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi akademisi untuk memperluas wawasan keislaman.
3. Diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan islam secara komprehensif.

E. Tinjauan Pustaka

Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu telah digunakan dalam studi tentang makna kata-kata dalam Al-Qur'an selama bertahun-tahun. Itu telah tercakup dalam banyak skripsi, tesis, dan disertasi. Jika dipecah menjadi tema, seperti malaikat, semantik, atau Toshihiko Izutsu, kita dapat dengan mudah menemukan publikasi ilmiah yang melihatnya dari berbagai perspektif. Tema semantik terkadang diterapkan pada studi budaya, bahasa, dan domain lainnya. Oleh karena itu, beberapa penelitian ilmiah sebelumnya penulis kutip untuk menjelaskan penelitian yang terkait

dengan masalah ini. Penulis telah membaca dan mengambil kesimpulan dari setidaknya 20 penelitian dan buku.

Selain mengelompokkan karya-karya tersebut menurut tema, penulis mengontraskannya dengan menguraikan kesejajaran dan perbedaan di antara masing-masing karya. Rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Malaikat

Pertama, Abdul Rouf dari Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang menulis penelitian berjudul “Malaikat Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Komparatif Penafsiran Ath-Thabari dan Quraish Shihab)”. Penelitian ini mencoba mempelajari malaikat dari perspektif Al-Qur'an. Menurut temuan penelitiannya, Ath-Thabari adalah salah satu ahli tafsir yang menawarkan tafsir bi al-Ma'sûr yakni mengambil perspektif periwayatan sahabat dan tabi'in. Interpretasi malaikat cenderung mengarah pada Isrâ'iliyât. Hal ini terlihat dari pandangannya yang mengklaim bahwa malaikat dan iblis pada hakekatnya adalah penghuni surga yang sama. Sebelumnya, iblis itu dikenal sebagai “Azâzil”.

Sedangkan Quraish Shihab adalah salah seorang mufassir yang menggunakan pendekatan analisis bahasa dengan fokus pada pola penafsiran bi al-ra'yi. Istilah “illâ” berarti “tetapi”, maka menurut Quraish Shihab, iblis bukanlah salah satu malaikat karena isti'nâ' dalam kata “illâ Iblis” adalah isti'nâ' yang munqathi'.

Buku ini menghimpun informasi sejarah tentang makna malaikat yang mirip dengan penelitian penulis. Metode yang digunakan memperhitungkan perbedaan tersebut. Penulis lebih fokus menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu yang bukan hanya mencari makna *worldview* tapi juga makna dasar dan relasional beserta makna sinkronik dan diakronik kata malaikat.

Kajian kedua oleh Mulyana Abdullah berjudul “Meneladani Sifat-Sifat Malaikat Allah Sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat”. Sebagai hamba yang dimuliakan oleh Allah SWT, dijelaskan dalam penelitian ini bahwa malaikat memiliki sifat akhlak yang sangat baik di sisi Allah SWT, baik sifat *khalqiyah* maupun *khuluqiyah*. Sifat-sifat yang harus ditiru dalam kehidupan sehari-hari antara lain ketaatan dan kedisiplinan dalam beribadah, pengendalian diri dari perilaku yang tidak terpuji, mengembangkan rasa tanggung jawab, selalu memuji Allah SWT, mengajak pada kebaikan, dan selalu berdzikir dan mengagungkan Allah SWT.

Buku ini menghimpun informasi tentang malaikat untuk mengetahui makna dan hakikatnya di dalam Al-Qur'an, seperti halnya penelitian penulis. Metode yang digunakan memperhitungkan perbedaan tersebut. Penulis berfokus terutama pada penerapan metode semantik Toshihiko Izutsu, yang mencari makna inti, makna sinkronis dan diakronis, dan *weltanschauung* dari kata *malā'ikat* selain makna relasionalnya.

2. Semantik

Dari telaah yang telah penulis lakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis, diantaranya yakni buku yang ditulis oleh Toshihiko Izutsu dengan judul Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an, yang diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein ddk. yang diterbitkan oleh Tiara Wacana Yogya, tahun 1997. Buku ini memiliki judul asli *God and Man in the Koran: Semantics of the Kor'anic Weltanschauung*. Dalam buku ini menjelaskan tentang pengertian semantik dan metodologi semantik Toshihiko Izutsu yang berkaitan dengan al-Qur'an. Pembahasan pada buku ini adalah analisis semantik yang berhubungan dengan personal antara manusia dan Tuhan.

Selanjutnya penelitian ilmiah tentang masalah semantik ini penulis bagi menjadi dua kategori: (1) semantik bahasa dan (2) metode semantik dalam kajian Al-Qur'an.

Pertama, pendekatan dari perspektif semantik dalam bidang ilmu Bahasa terdapat dalam penelitian Ikhwan M Said¹⁷ dan Yuliani.¹⁸ Dua-duanya menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu kepustakaan dan penelitian lapangan. Letak perbedaannya hanya pada objek kajian saja, yang satu Bahasa Jawa yang satu hukum.

Kedua, karya ilmiah tentang Studi Al-Qur'an dengan sudut pandang semantik diantaranya karya Ahmadi tentang konsep ihsan¹⁹, Hadindah Daeng Mawar Doeni tentang istri²⁰, Muhandis Azzuhri tentang ayat ayat bias gender²¹, Ainol Yaqin tentang potret manusia ideal²², dan Moh. Hasyim Abd. Qodir tentang surga pada kisah nabi Adam²³. Pendekatan analisis data yang dipakai dalam semua publikasi ini semua sama: mengandalkan metode semantik yang melibatkan kompilasi ayat-ayat Alquran yang terkait dengan subjek yang dibahas dan menentukan maknanya. Perbedaannya terletak pada pokok pembahasannya.

¹⁷ Ikhwan M Said. "Kajian Semantik Terhadap Produk Hukum di Indonesia" dalam *Jurnal Mimbar Hukum* Vol. 24 No. 2 (2012).

¹⁸ Yuliani. "Nilai Kearifan Lokal dalam Syair Lagu Dolanan Jawa (Kajian Semantik)" dalam *Jurnal Sasindo* Vol. 3 No.3 (2014).

¹⁹ Ahmadiy. "Konsep Ihsan dalam al Quran (Pendekatan Semantik)". Tesis S2: Konsentrasi Studi al Quran dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

²⁰ Hadindah Daeng Mawar Doeni. "Pengungkapan Kata Bermakna "Istri" di dalam Konteks al Quran (Suatu Kajian Semantik)". Skripsi S1: Fakultas Ilmu Budaya, UNPAD, Bandung, 2012.

²¹ Muhandis Azzuhri. "Ayat-ayat Bias Gender dalam Surat an Nisa" (Kajian Semantik)." dalam *Jurnal Ying Yang* Vol. 4 No.1 (2009).

²² Ainol Yaqin. "Ulul Albab sebagai Potret Manusia Ideal (Studi Semantik al Quran)." dalam *Jurnal Okara* Vol. 9 No.1 (2015).

²³ Moh. Hasyim Abd. Qodir. "Makna al Jannah dalam al Quran (Studi Perspektif Semantik pada Kisah Adam)." Tesis S2: Ilmu alQuran dan Tafsir, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014.

3. Toshihiko Izutsu

Banyak makalah akademik membahas Toshihiko Izutsu, baik dari segi pemikiran semantik maupun karakter. Faturrahman dan Luthfi Hamidi, yang sama-sama mengomentari Izutsu dari sudut pandang seorang tokoh, khususnya dalam bidang semantik Al-Qur'an. Mereka berdua adalah dua pengarang yang penulis sebutkan untuk dijadikan referensi. Meski beberapa versi mengklaim bahwa Izutsu adalah seorang non-Muslim, Faturrahman mengindikasikan bahwa pemikiran semantik Izutsu harus menjadi acuan dalam bidang kajian Al-Qur'an.²⁴

Menurut Luthfi Hamidi, cara pandang Toshihiko Izutsu berpotensi mengubah Al Quran menjadi sesuatu yang bisa “disentuh”.²⁵ Masing-masing memiliki fokus penelitian yang berbeda. Hanya ada satu bukti bahwa Faturrahman dan Luthfi berhubungan secara signifikan. Sebagai seorang non muslim yang mampu memberikan hikmah ketika mempelajari atau memahami Alquran, Fathurrahman telah mengutarakan beberapa pendapatnya tentang Izutsu. Selain itu, Luthfi Hamidi menekankan membahas atau mengurai pendekatan dan pengaplikasian semantik Izutsu terhadap Al-Qur'an.

Kemudian publikasi ilmiah yang diaplikasikan menggunakan pemikiran Izutsu melalui pendekatan semantiknya diantaranya Muhammad Arif tentang konsep wahyu²⁶, Unun Nashihah

²⁴ Faturrahman. “*al Quran dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*” Tesis S2: Pendidikan Bahasa Arab, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010. h. 27

²⁵ Luthfi Hamidi. “*Pemikiran Toshihiko Izutsu tentang Semantik al Qur'an.*” Disertasi S3: Ilmu Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009. h. 85.

²⁶ Muhammad Arif . “*Konsep Wahyu dalam al Qur'an (Kajian Semantik).*” Skripsi S1: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

tentang kata Libas dalam al Quran²⁷, Zachrotul Rochmah tentang konsepsi wahyu al Qur'an²⁸, Luthviyah Romziana tentang Jahiliyyah²⁹, Syaifullah tentang kata Khalifah³⁰, Ahdiyati Mahendra tentang kata Sultan dalam al Qur'an³¹, Ismatillah tentang Wali dan Auliya³², Zuhadul Ismah tentang konsep Iman³³, dan Eka Syarifah tentang Ifk dan Buhtan dalam al Quran³⁴.

Persamaan dari semua karya ilmiah di atas berupa kerangka teorinya. Dimulai dari pencarian makna dasar dan relasional, pencarian makna pra-Qur'anik, Quranik, hingga pasca Pra-Qur'anik. Perbedaannya hanya pada objek pembahasan atau penelitian.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian diperlukan untuk menghasilkan hasil penelitian yang objektif, metodis, dan ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kualitatif* yang menggunakan

²⁷ Unun Nasihah. "*Kajian Semantik Kata Libas dalam al Quran.*" Skripsi S1: Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2013.

²⁸ Zachrotul Rochmah. "*Konsep Pewahyuan al Qur'an menurut Toshihiko Izutsu.*" Skripsi S1: Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo, Semarang, 2015.

²⁹ Luthviyah Romziana. "*Pandangan alQuran tentang Jahiliyyah Perspektif Semantik.*" Dalam *Jurnal Mutawatir* Vol. 4 No.1 (2014), h. 118-138.

³⁰ Syaifullah. "*Kata Khalifah dalam al Quran (Studi Analisis Semantik).*" Tesis S2: Ilmu Bahasa Arab, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

³¹ Ahdiyati Mahendra. "*Sultan dalam al Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu).*" Tesis S2: Ilmu Bahasa Arab, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

³² Ismatillah. "*Makna Wali dan Auliya dalam al Quran (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu).*" dalam *Jurnal Dziya' al Afkar* Vol. 4 No. 2 (2016), h. 38- 64.

³³ Zuhadul Ismah. "*Konsep Iman menurut Toshihiko Izutsu.*" dalam *Jurnal Hermeneutik* Vol. 9 No.1 (2015), h. 205-228.

³⁴ Eka Syarifah. "*Ifk dan Buhtan dalam al Quran (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu).*" Skripsi S1: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016.

teori-teori tertentu untuk meningkatkan pemahaman tentang subjek yang diteliti.³⁵

Penulis menggunakan sejumlah kerangka kerja untuk melakukan penelitian, termasuk yang tercantum di bawah ini:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu studi dengan mengkaji buku buku, naskah-naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Dan bahan-bahan rujukan berasal dari data yang tertulis.³⁶

2. Sumber Data

Sumber data primer merupakan data atau keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya.³⁷ Adapun yang menjadi sumber utama atau data primer dalam penelitian ini adalah *Al-Qur'an al-Karim* dan buku-buku karya Toshihiko Izutsu, khususnya buku *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an dan Etika Beragama dalam Al-Qur'an*.

Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan,³⁸ seperti buku-buku karya Toshihiko Izutsu lainnya yang relevan dengan penelitian penulis, kitab-kitab tafsir, majalah, laporan, bulletin, dan sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan skripsi ini. Data ini berfungsi

³⁵ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 15.

³⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2014, h. 1

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ALFABETA, Bandung, 2017, h. 308

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ALFABETA, Bandung, 2017, h. 309

sebagai pelengkap data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen, yakni menelaah dokumentasi-dokumentasi tertulis, baik yang primer maupun yang sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari literal kepustakaan yang terdiri atas data primer dan sekunder.³⁹

4. Metode Analisis

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian, karena dalam analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit unit, melakukan sintesa, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.⁴⁰

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Analisis data deskriptif yaitu metode yang dipakai untuk memberikan deskripsi mengenai objek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok objek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.⁴¹ Penelitian ini juga membutuhkan metode deduksi yakni berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum ke pengetahuan yang bersifat khusus dalam rangka mengambil

³⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2015, hal 64

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ALFABETA, Bandung, 2017, h. 335

⁴¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2014, h. 81.

kesimpulan. Dalam hal ini, metode yang digunakan tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan penyusunan data saja, akan tetapi juga meliputi usaha-usaha klarifikasi

G. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun secara metodelis untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan membagi menjadi lima bab dengan dengan sub-subnya seperti berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang sebagai gambaran umum, kemudian penulis menentukan sebuah pokok permasalahan yang tertera dalam sub bab rumusan masalah. Tujuan dan manfaat penelitian, penulis letakkan setelah penentuan permasalahan. Kemudian penulis memaparkan tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan sebagai kerangka penulisan skripsi ini.

Bab II berisikan landasan teori. Dalam sub bab pertama penulis memaparkan makna *malā'ikat* dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, pada sub bab kedua dijelaskan penciptaan malaikat, sub bab ketiga adalah teori semantik Toshihiko Izutsu.

Bab III berisi kajian semantik Toshihiko Izutsu terhadap makna *malā'ikat* dalam Al-Qur'an. Bab ini berisikan penyajian data. Dalam sub bab pertama penulis memaparkan biografi singkat Toshihiko Izutsu. Selanjutnya, pada sub bab kedua dijelaskan prinsip-prinsip analisis semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu, sub bab ketiga menjelaskan kata *malā'ikat* dalam Al-Qur'an dan tempat turunnya ayat, dan yang terakhir berisi klasifikasi ayat dan konteks historis ayat.

Bab IV berisi analisis makna *malā'ikat* dalam Al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu. Bab ini berisikan makna dasar dan makna relasional dari kata *malā'ikat* menurut Toshihiko Izutsu. Selanjutnya dalam sub bab berikutnya dijelaskan makna sinkronik

dan diakronik serta pandangan dunia (Weltanschauung) Al-Qur'an terhadap terminologi *malā'ikat* dalam Al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu, yang mana ini merupakan langkah terakhir dan paling utama dari metode semantik Toshihiko Izutsu.

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran. Penulis mencantumkan temuan bahasan dalam kesimpulan yang didasarkan pada ringkasan pembahasan sebelumnya secara keseluruhan pada bab empat dan sebagai refleksi penutup. Kesimpulan dari tugas akhir ini juga memuat beberapa saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM KATA *MALĀ'IKAT* DAN SEMANTIK

TOSHIHIKO IZUTSU

A. Definisi *Malā'ikat*

Arti malaikat adalah utusan dan berasal dari akar kata مَلَأَ (malaka) dengan timbangan kata *maf'ala*, lalu dibubuhi harakat hamzahnya atas sukun sebelumnya lalu dibuang. Kata ini maknanya adalah *ar-risalah* (utusan), baik huruf laamnya mendahului hamzah sebagaimana bentuk *al-Malaak* maupun huruf hamzahnya mendahului huruf laam.⁴²

Ibnu manzur dalam *Lisanul 'Arab*, menyatakan bahwa kata لَأَى المَلَأَ memiliki arti *ar-risalah*. المَلَأَ artinya adalah Seorang malaikat, karena ia menyampaikan risalah dari Allah Ta'ala, huruf hamzahnya dibuang lalu diberikan harakat pada sukun sebelumnya.⁴³

Al-Fairuz Abadi berkata dalam kamus *Muhith-nya* mengatakan bahwa kata المَلَأَ والمَلَأَ memiliki arti; *ar-risalah, alakni ila fulan* artinya ia menyampaikan dariku. Asal katanya dari *al-akani*, dibuang huruf hamzahnya dan diberikan harakat pada huruf sebelumnya.⁴⁴

Menurut Masjfuk Zuhdi, malaikat adalah entitas ghaib yang ada dan harus diyakini oleh setiap Muslim meskipun pada kenyataannya mereka tidak dipahami secara mendasar. Hal ini agar ruh yang ada pada dirinya tidak dapat diketahui secara pasti karena keterbatasan akal manusia. Karena penciptaan malaikat pada

⁴² Ibn Taymiyya, *Kitab ar-Radd 'alal Manthiqiyyin*, ed. Sharaf al-Din al-Kutubi (Bombay: al-Matba'a al-Qayyima, 1949) dan ed. Dr. Rafiq al-'ajm (Beirut: Dar al-Filer al-Lubnani, 1993), h. 500.

⁴³ Muhammad, Ibnu Manzur Jamaluddin. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Al-Dar al-Sadir, 10. h. 481-482

⁴⁴ Majdi al-Din Muhammad Yaakub al-Fairuz Abadi, *Kamus al-Muhith*, cet 5, (t, tp: Muas'sasah ar-Risalah, 1996), h. 1229.

hakekatnya sama dengan penciptaan manusia yang diciptakan untuk beribadah dan memuji-Nya, maka keadaan semacam ini tidak akan mengurangi keperkasaan Allah yang telah menjadikan malaikat sebagai wakil-Nya.⁴⁵

Meskipun malaikat dan jin menghuni alam semesta yang sama, mereka ada dalam realitas yang terpisah sejak mereka diciptakan sebelum manusia oleh Allah. Di satu sisi, jin tidak bisa melihat malaikat sedangkan malaikat tidak bisa melihat jin. Jumlah jin lebih banyak daripada jumlah manusia. Menurut sebuah hadits nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan dikutip oleh al-Suyuthi dalam kitab *Al-Haba'ik fi Akhbar al-Mala'ik*, mengatakan bahwa antara karubiyin dan ruh, selisihnya adalah sembilan banding satu, antara ruh dan malaikat selisihnya sembilan banding satu, antara malaikat dan jin, selisihnya sembilan banding satu dan antara jin dan manusia, selisihnya Sembilan banding satu lebih banyak jin daripada manusia dengan selisih sembilan banding satu. Ini artinya jumlah dari masing-masing itu memiliki perbandingan sembilan banding satu.⁴⁶

B. Makna *Malā'ikat* dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, kata *malā'ikat* sering digunakan dalam berbagai bentuk. Kata *malaka*⁴⁷, *malā'ikatu*⁴⁸, *al-malā'ikatu*, dan *malakaini*⁴⁹ diulang sebanyak 88 kali dalam Al-Qur'an. Kata malaikat adalah bentuk jamak dari kata malak yang berarti menguasai. Ini menjelaskan bahwa malaikat adalah entitas spiritual yang bertugas

25 ⁴⁵ Masjufuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid I : Aqidah*, PT. Rajawali Pers, Cet I, 1988, h.

⁴⁶ Al-Suyuthi, *Menjelajah Alam Malaikat*, Terj. Muhammad al-Mighwar, Pustaka Hidayah, Cet. I, Bandung, 2003, h. 25

⁴⁷ Q.S. al-Isra'/17: 95

⁴⁸ Q.S. Az-Zukhruf/43: 60

⁴⁹ Q.S. al-Baqarah/2: 30

melakukan kontrol fisik atas alam semesta. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata malak adalah derivasi dari kata alaka atau ma'lakah yang mempunyai arti “mengutus” atau “perutusan/risalah”. Hal ini menunjukkan bahwa peran spiritual malaikat adalah sebagai jembatan antara Tuhan dan manusia. Sebagian ulama lain mengatakan bahwa kata malak adalah kata yang terbentuk dari akar kata (adat khat Arab) laaka yang berarti menyampaikan sesuatu.⁵⁰

Kata *malā'ikat* disebut sebanyak 68 kali, sedangkan dalam bentuk-bentuk yang lain seperti *malak*, *malakani* dan *malakaini* ditemukan sebanyak 88 kali, secara tidak kebetulan angka ini sama dengan penggunaan kata *shayṭān* dengan segala bentuknya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata malaikat artinya makhluk Allah yang taat untuk melakukan berbagai perintah-Nya.⁵¹

Kata *mālaikat* sering digunakan dalam bahasa Indonesia sebagai kata berbentuk tunggal, sebagaimana kata '*ulamā*', padahal dalam bahasa Arab kata itu adalah bentuk jamak dari kata *malak* untuk *malā'ikat* dan kata '*alim*' untuk '*ulamā*'. Kata *malā'ikat* adalah bentuk jamak dari kata *malak* yang berarti menguasai. Hal ini memberikan pengertian bahwa malaikat adalah makhluk yang mempunyai tugas untuk menguasai alam dalam arti mengaturnya atas perintah Allah.⁵²

Sebagian ulama mengatakan bahwa kata *malak* adalah kata yang terbentuk dari akar kata *la'aka* yang berarti menyampaikan sesuatu. *Malak* atau *malā'ikat* adalah makhluk yang bertugas

⁵⁰ Quraish Shihab, *Jin, Iblis, Setan dan Malaikat : Yang Tersembunyi*, Lentera Hati, Jakarta, Cet I, 2006, h. 318.

⁵¹ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 905

⁵² Muḥammad bin Mukarram al-Afrîqî, *Lisân al-ʿArab*, vol. 10 (Beyrût: Dâr Şadir), h. 491

menyampaikan sesuatu dari Allah SWT kepada makhluk.⁵³ Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt;

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلُثَ وَرُبْعٍ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ ١ (فاطر/35: 1)

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap. Masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Fatir/35:1)⁵⁴

Istilah “malaikat” juga dapat merujuk pada sifat kepribadian atau potensi rasional (*istidlal al-aql*) yang berfungsi untuk mengaktualisasikan tindakan atau perilaku tertentu melalui pengetahuan dan kemampuan, seperti kemampuan berbahasa dan berhitung. Pada tingkat tertentu, potensi dapat dihubungkan dengan orang yang memilikinya, dan biasanya tiba pada kesimpulan yang tiba-tiba. Pemahaman ini menunjukkan fenomena kejiwaan, yang menurut al-Qashri, jika seseorang memiliki potensi kemalaikatan dalam dirinya, ia disebut sebagai manusia yang berjiwa kemalaikatan, atau *adamiyan malakiyan*. Sebaliknya, jika seseorang menampilkan sifat-sifat negatif, ia langsung disebut sebagai manusia yang berjiwa setan, atau *adamiyan syaithaniyan*. Karena pada dasarnya manusia memiliki dua potensi yang berbeda, yaitu baik dan buruk, potensi ini juga mungkin lebih besar dari malaikat. potensi buruk umat manusia berpotensi melampaui setan, begitu pula sebaliknya.⁵⁵

Dengan demikian, jika dilihat dari pola pembentukan kata malaikat, dapat pula memberikan pengertian secara fungsional

⁵³ M. Quraish Shihab, *Jin, Iblis, Setan dan Malaikat : Yang Tersembunyi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 318

⁵⁴ Qur'an Kemenag dan Terjemah, QS. Fâṭir (35): 1

⁵⁵ Al-Qosiri, *Syibhul Iman*, Dar al-Kitab al-Alamiyah, Beirut Lebanon, 1995 M/1412 H, h. 312

bahwa makna malaikat sebagai utusan Allah (the messengers of Allah) sedikitnya mempunyai dua kategori. Pertama malaikat sebagai utusan Allah yang bertugas untuk mengatur tatanan hukum alam yang meliputi susunan alam raya baik mikrokosmos maupun makrokosmos. Fungsi tersebut dapat dilihat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, diantara ayat-ayat yang menerangkan fungsi tersebut adalah pada QS. al-Isra : 17: 95, QS. al-Fathir: 35: 1, QS. al-Mursalat: 77: 1, QS. al-An'am: 6: 61, QS. az-Zukhruf: 43: 80. Kedua malaikat sebagai utusan Allah yang bertugas sebagai penyampai hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan di antaranya terdapat dalam QS. an-Nahl: 16: 2, QS. asy-Syu'ara: 26: 51 dan QS. al-Hajj: 22: 75.⁵⁶

C. Teori Semantik Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu mencoba membiarkan Al-Quran berbicara sendiri melalui penerapan analisis semantik. Dengan menyelidiki informasi yang dihasilkan dari ayat-ayatnya sendiri, Al-Qur'an digunakan sebagai objek untuk menafsirkan konsep-konsepnya. Studi ini sangat berharga dalam memberikan pengetahuan menyeluruh tentang interpretasi dan makna gagasan tertentu. Kosakata yang digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an mengandung ide dasar.⁵⁷

Tiga kategori terminologi dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. Kosakata jenis pertama hanya memiliki satu arti, jenis kedua memiliki dua arti, dan jenis ketiga memiliki beberapa arti tergantung pada konteks dan struktur kalimat. Izutsu pertama-tama meneliti makna-makna yang melekat pada setiap ayat Al-Qur'an untuk mendapatkan pengertian fundamental yang luas. Dia melakukan ini dengan menggunakan strategi semantik yang meliputi:

⁵⁶ Ahmad Barizi, *Malaikat Di Antara Kita, Hikmah* (PT. Mizan Publika), Cet I, Jakarta, 2004, h. 27

⁵⁷ Hamidi, "Pemikiran Izutsu Tentang Semantik Al-Qur'an", h. 45.

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar pada dasarnya adalah makna yang dihubungkan dengannya dimanapun dia dipakai. Sebenarnya, kamus bahasa Arab tradisional dan modern dapat digunakan untuk menentukan makna inti. Selain itu, puisi Arab dapat digunakan sebagai sumber. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kata *al-kitâb* berarti kitab atau buku. Kapan pun kata "kitab" digunakan, baik di dalam maupun di luar Al-Qur'an, gagasan tentang sebuah kitab tetap ada karena tetap mempertahankan makna aslinya.⁵⁸

Sebaliknya, sebuah kata memperoleh arti baru ketika digunakan bersamaan dengan kalimat lain. Izutsu menggunakan metode analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis untuk menyelidiki makna relasional.⁵⁹

a) Analisis Sintagmatik

Menemukan makna sebuah kata adalah tujuan dari analisis sintagmatik yakni dengan cara berfokus pada kata-kata, baik yang muncul sebelum dan sesudah kata-kata, yang sedang dibahas di bagian tertentu. Makna sebuah kata akan dibentuk oleh kata-kata tersebut. Model yang digunakan dalam penerapan analisis paradigmatis meliputi pencarian anonimitas atau sinonimitas. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengganti beberapa kata atau konsep dengan yang lain.⁶⁰

b) Analisis Paradigmatik

⁵⁸ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk), h. 12.

⁵⁹ Zainudin, "Pendekatan Sintagmatik dan Paradigmatik dalam Kajian Bahasa." Artikel di akses pada 18 Juni 2022 dari <https://media.neliti.com/media/publications/75171-ID-pendekatan-sintagmatik-dan-paradigmatik.pdf>

⁶⁰ Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, "Keadilan dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik atas Kata *al- 'Adl dan el-Qisṭ*" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta, 2015), h. 14.

Pendekatan analisis paradigmatik merupakan salah satu cara untuk mencari keterpaduan konsep hubungan makna antara satu konsep dengan konsep lainnya. Analisis ini memiliki pemahaman untuk mengetahui posisi konsep yang memiliki makna yang lebih luas dan posisi konsep yang memiliki makna yang lebih sempit, Akibatnya, akan menghasilkan pemahaman menyeluruh yang komprehensif dengan pandangan dunia (*worldview*) Al-Qur'an.⁶¹

2. Makna Sinkronik dan Diakronik

Sinkronik mengacu pada makna kata dalam sistem kata statis yang tetap atau tidak berubah. Sedangkan perspektif diakronik pada linguistik menekankan pada konsep waktu.⁶² Hal ini menunjukkan bahwa suatu makna dapat berubah sepanjang waktu sejalan dengan wilayah, masyarakat, dan waktu tertentu. Toshihiko Izutsu menyederhanakan masalah ini dengan mengklasifikasikan penggunaan terminologi ke dalam periode pra-Qur'an (Jahiliyah), Qur'an, dan pasca-Qur'an.⁶³

3. *Weltanschauung*

Tujuan dan kesimpulan penelitian ini didasarkan pada gagasan *Weltanschauung*. Izutsu mendefinisikan *weltanschauung* sebagai perspektif tentang dunia yang dipegang oleh mereka yang berbicara dan berpikir dalam bahasa itu, serta persepsi dan interpretasi mereka terhadap lingkungan terdekat mereka.⁶⁴

⁶¹ Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, "Keadilan dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik atas Kata al- 'Adl dan el-Qist". h. 15.

⁶² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Amiruddin, dkk, h. 33.

⁶³ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk), h. 32-33.

⁶⁴ IKAPI DKI Jaya, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Edisi Kedua, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 1.

Kata kunci, kata fokus, domain semantik, dan *weltanschauung* adalah istilah yang sering digunakan dalam semantik Izutsu. Faktor utama dalam membangun kerangka konseptual dasar dari *weltanschauung* Alquran, atau pandangan dunia, adalah penggunaan kata kunci. Kata-kata fokus adalah istilah yang secara khusus mengidentifikasi dan menggambarkan wilayah konseptual yang relatif otonom dan berbeda dalam kosa kata yang lebih luas. Mereka juga pusat konseptual dari banyak kata-kata ini. Fokus berfungsi sebagai konsep menyeluruh. Bidang semantik, di sisi lain, adalah wilayah yang diciptakan oleh beragam hubungan antara kata-kata dalam suatu bahasa.⁶⁵

Tujuan semantik Izutsu yaitu memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamis dari Al-Qur'an dengan penjelasan analisis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang tampaknya memiliki peran menentukan dalam visi Qur'ani terhadap alam semesta,⁶⁶ sedangkan *weltanschauung* (*worldview*) merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai.

Sebagai contoh metode semantik Izutsu adalah bahasan kata *kufir*. Konsep *kufir* menjadi kata fokus yang mengatur seluruh bidang semantik yang terdiri dari kata-kata kunci, yang masing-masing dengan caranya sendiri yang unik dan dari sudut pandang tertentu melambangkan ciri penting pemikiran Al-Qur'an. Istilah lain yang berhubungan dengan kata *kufir* adalah wilayah semantiknya. Kosakata lain yang mengitarinya dalam diagram yang menunjukkan keterkaitan adalah kata-kata kunci yang menandai aspek-aspek khusus dan parsial dari konsep *kufir* itu sendiri atau kata kunci yang mewakili konsep-konsep yang erat kaitannya dengan kata *kufir* dalam konteks Al-Qur'an.⁶⁷

⁶⁵ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk), h. 18-20.

⁶⁶ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk), h. 3.

⁶⁷ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk), h. 25

Toshihiko Izutsu menggunakan konsep seperti sinkronik dan diakronik dalam penelitiannya yang berhubungan dengan semantik historis, atau terminologi sejarah, yang ditemukan dalam Al Qur'an. Istilah "sinkronik" mengacu pada kerangka waktu di mana sebuah kata diciptakan dan kemudian berkembang lebih lanjut untuk menghasilkan sistem kata statis. Dengan sudut pandang ini, akan jelas bahwa ketika unsur-unsur baru memasuki suatu bahasa, unsur-unsur lama yang sudah ada di dalamnya akan muncul ke permukaan.⁶⁸

Diakronik, disisi lain, adalah perspektif tentang bahasa yang secara teori berkonsentrasi pada konsep waktu. Akibatnya, kosakata menciptakan sekelompok kata yang berubah dan berkembang secara bebas dengan caranya sendiri yang unik. Ada kemungkinan bahwa kosakata secara keseluruhan mengandung arti yang penting bagi kehidupan orang-orang di beberapa titik, tetapi di lain waktu istilah tersebut dapat mengalami distorsi makna sebagai akibat dari pengenalan kata-kata baru. Selain itu, sebuah kata dapat bertahan lama di benak penggunanya.⁶⁹

⁶⁸ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk), h. 34.

⁶⁹ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk), h. 35.

BAB III
KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU TERHADAP
MAKNA *MALĀ'IKAT* DALAM AL-QUR'AN

A. Biografi Singkat Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu adalah seorang ilmuwan yang lahir pada tanggal 4 Mei 1914 di Tokyo, Jepang, dan meninggal pada tanggal 7 Januari 1993 di Kamakura. Ia lahir di Jepang dari keluarga pengusaha kaya. Izutsu berasal dari keluarga yang religius dan telah terlibat dalam Buddhisme Zen sejak dia masih kecil. Latihan meditasi Zennya ketika dia masih kecil benar-benar berdampak besar pada cara berpikirnya dan eksplorasinya terhadap kedalaman pemikiran spiritual dan filosofis⁷⁰.

Sejak usia muda Izutsu berkenalan dengan pemikiran Timur yang berpusat pada ketiadaan, menurut penelitian tesis Fathurrahman. Semua filosofi Izutsu kemudian didirikan atas kesadaran bahwa pengalaman mistis dapat menjadi sumber wawasan intelektual. Ketika ia memperluas kegiatan penelitiannya ke dalam filsafat Islam, Yahudi, filsafat India, filsafat Cina *Lao-Tzu*, filsafat *Yuishiki*, *Buddhisme Kegon*, dan filsafat Zen, ia bukan hanya pendiri di bidang filsafat tetapi juga pencetus gagasannya.⁷¹

Izutsu menyelesaikan studi sarjananya di Universitas Keio Tokyo. Dia juga bekerja di sana untuk memajukan karir penelitiannya dan memantapkan dirinya sebagai seorang intelektual yang dihormati. Izutsu menjadi pengajar dari tahun 1954 hingga 1968 dan diberi gelar profesor pada tahun 1950 di perguruan tinggi

⁷⁰ Ahmad Sahidah Rahem, *Tuhan, Manusia dan Alam dalam Al-Qur'an; Pandangan toshihiko Izutsu* (pulau Pinang, Universitas Sains Malaysia Press, 2014), h. 138- 190

⁷¹ Fathurrahman, "*Al-Qur'an dan tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*," (Tesis S2 pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h, 67

yang sama.⁷²

B. Prinsip-Prinsip Analisis Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

Izutsu menyatakan bahwa menurut pendapatnya, definisi semantik dalam konteks ini mengacu pada pemeriksaan analitis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan tujuan untuk sampai pada pemahaman konseptual *Weltanschauung*, atau pandangan dunia, dari penutur dan pemikir bahasa tersebut yakni konsepsi dan interpretasi mereka tentang dunia di sekitar mereka. Dalam hal ini, lanjutnya, apa yang disebut semantik sekarang adalah susunan berbelit-belit yang sangat membingungkan. Sangat menantang bagi seseorang di luar linguistik untuk memiliki pemahaman umum tentang seperti apa semantik itu. Salah satu alasannya adalah karena menurut etimologinya, semantik merupakan kajian yang mengkaji fenomena makna dalam arti luas; akibatnya, hampir semua yang dianggap memiliki makna adalah objek semantik.⁷³

Dari pengertian yang diberikan Izutsu sebelumnya dapat dipahami bahwa, pada dasarnya semantik Al-Qur'an dan semantik pada teks lain tidaklah jauh berbeda, yakni mempelajari makna kata. Hanya saja dalam konteks Al-Qur'an perlu adanya kata kunci yang menjadi titik temu dari medan semantik dalam kelompok kata di bawahnya. Berikut ini adalah prinsip-prinsip analisis semantik Al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan oleh Izutsu.⁷⁴

1. Kata kunci

⁷² Fathurahman, "*Al-Qur'an dan tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*," h. 67

⁷³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 3

⁷⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 31.

Istilah kunci, yang dimaksud istilah kunci di sini adalah istilah yang membawahi kosakata di bawahnya sebagai medan semantik. Seperti kata *malā'ikat*, inti semantik dasar *malā'ikat* pada zaman jahiliyah adalah makhluk ciptaan Allah yang dianggap sebagai anak perempuan Allah. Kata ini kemudian masuk dalam sistem konsep Islam melalui al-Qur'an, dengan membawa makna itu sendiri disertai hubungannya dengan konsep yang lain. Malaikat dalam konsep Islam erat kaitannya dengan kepercayaan dan mengerucut pengertiannya menjadi perantara antara manusia dan Allah. Dari makna inilah kemudian *malā'ikat* mempunyai hubungan erat dengan iman, gaib, dan Allah. Oleh karena itu *malā'ikat* dalam hal ini bisa menjadi kata kunci.⁷⁵

2. Makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) kata.

Makna dasar adalah makna yang tetap benar terlepas dari di mana istilah itu digunakan atau ditempatkan, baik di dalam maupun di luar Al-Qur'an. Makna dasar sering disebut sebagai makna leksikal dalam studi linguistik. Makna yang dihasilkan dari proses gramatikal itulah yang dimaksud dengan makna relasional, yang disebut juga makna gramatikal, meskipun makna relasional ini lebih luas dari makna gramatikal itu sendiri. Analisis sintagmatik dan paradigmatis diperlukan untuk memastikan makna inti dan makna hubungan. Analisis sintagmatik adalah proses mencoba untuk memastikan makna kata dengan memusatkan perhatian pada kata-kata yang muncul sebelum dan sesudah kata yang dipertimbangkan di bagian tertentu. Sedangkan dalam analisis paradigmatis, seseorang berusaha mengontraskan kata atau konsep tertentu dengan kata lain yang kontradiktif atau

⁷⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 32

sebanding (sinonimitas dan antonimitas).⁷⁶

3. Integrasi antar konsep.

Penelitian semantik berupaya menghubungkan berbagai konsep. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pengetahuan menyeluruh tentang hubungan antara banyak ide yang disajikan, serta bagaimana ide tersebut masuk ke dalam sistem konsep yang lebih besar.⁷⁷

4. Perhatian terhadap aspek-aspek sinkronik dan diakronik.

aspek diakronik adalah yang secara konsisten berubah/berkembang dari satu zaman ke zaman lain, sedangkan aspek sinkronik adalah yang tidak berubah dari ide atau frase. Dimulai dengan fase pra-Qur'an (jahiliyah) dan berlanjut melalui periode Al-Qur'an dan pasca-Qur'an, evolusi konsep dalam studi Al-Qur'an dimulai. Untuk mendapatkan makna terkait, dapat memanfaatkan puisi atau ungkapan yang sering digunakan oleh orang Arab yang tersebar di buku-buku puisi dan melalui kamus untuk mempelajari makna sinkronik dan diakronik dalam terminologi yang digunakan Al-Qur'an, khususnya pada periode pra-Qur'an. Sedangkan kitab-kitab *asbab al-nuzul*, tafsir, dan literatur Islam lainnya, seperti fiqh, teologi, dan sebagainya, boleh digunakan untuk mempelajari periode Al-Qur'an dan pasca-Qur'an.⁷⁸

C. Kata *Malā'ikat* dalam Al-Qur'an dan Tempat Turunnya Ayat

Al-Qur'an menyebutkan kata *malā'ikat* dalam empat bentuk

⁷⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 11-12

⁷⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 20.

⁷⁸ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2018, h. 194.

yang berbeda: *mufrad-nakirah*, *jama'-ma'rifah*, *jama'-nakirah*, dan *tatsniyah*. Masing-masing contoh penyebutannya adalah *malaka*⁷⁹, *malā'ikatu*⁸⁰, *al-malā'ikatu*, dan *malakaini*⁸¹. Terlepas dari bentuk penyebutannya, secara keseluruhan kata *malā'ikat* disebut sebanyak 88 kali dalam 64 ayat dari 29 surat. Apabila dilihat dari tempat turun ayat, ayat-ayat yang menyebutkan kata *malā'ikat* banyak ditemukan di periode Mekah, yaitu sebelum hijrahnya Rasulullah Saw.⁸² Masa ini memang merupakan masa ketika nabi Muhammad Saw berdakwah menegakan tauhid. Tentunya materi yang disampaikan berupa keimanan kepada Allah dan kepada yang gaib, termasuk malaikat.⁸³

Dari 29 surat dalam Al-Qur'an, kata *malā'ikat* paling sering ditemukan pada Q.S. 'Ali-Imran disebut dalam 8 ayat, lalu disusul Q.S al-Baqarah yang disebutkan sebanyak 7 ayat, kemudian Q.S an-Nahl sebanyak 5 ayat, kemudian Q.S. al-Isra' 4 ayat, kemudian surat al-Nisā', Q.S. al-'An'am, Q.S. al-a'raf, Q.S. az-Zukhruf, Q.S. al-Furqan, Q.S. al-Hijr, dan Q.S. al-Anfal masing-masing sebanyak 3 ayat, kemudian Q.S. ar-Ra'd, Q.S. Fussilat masing-masing sebanyak 2 ayat, sisanya Q.S. al-Qadr, Q.S. al-Muddasir, Q.S. al-Ma'arij, Q.S. at-Tahrim, Q.S. an-Najm, Q.S. Muhammad, Q.S. asy-Syura, Q.S. az-Zumar, Q.S. as-Saffat, Q.S. Fatir, Q.S. Saba', Q.S. al-Mu'minin, Q.S. al-Hajj, Q.S. al-Anbiya', Q.S. al-kahfi, dan Q.S. al-A'raf sebanyak masing masing 1 ayat.

Untuk lebih jelas, berikut adalah tabelnya:

⁷⁹ Q.S. al-Isra'/17: 95

⁸⁰ Q.S. Az-Zukhruf/43: 60

⁸¹ Q.S. al-Baqarah/2: 30

⁸² Periodisasi yang disebutkan sesuai dengan pernyataan pada kitab Tafsir Jalalain. Sebagai penjelasan lihat Jalāl al-Dīn el-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsir Jalalain* (Beirut: Maktabah Libanon Nasirun, 2008), h. 4-2152.

⁸³ Mannā' Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), h. 87.

Tabel 1.1: Ayat-ayat kata *Malā'ikat* dan Tempat Turunnya

No.	<i>Sūrah</i>	<i>Ayāh</i>	Tempat Turun
1.	al-Baqarah	30, 34, 161, 177, 210, 248	Madaniyah
2.	Ali-'Imran	18, 39, 42, 45, 80, 87, 124, 125	Madaniyah
3.	An-Nisa'	97, 166, 172	Madaniyah
4.	Al-An'am	93, 111, 158	Makkiyah
5.	Al-A'raf	11	Makkiyah
6.	Al-Anfal	9, 12, 50	Madaniyah
7.	Ar-Ra'd	13, 23	Makkiyah
8.	Al-Hijr	28, 30	Makkiyah
9.	An-Nahl	2, 28, 33, 49	Makkiyah
10.	Al-isra'	40, 61, 92, 95	Makkiyah
11.	Al-Kahfi	50	Makkiyah
12.	Al-Anbiya'	103	Makkiyah
13.	Al-Hajj	75	Makkiyah
14.	Al-Mu'minun	24	Makkiyah
15.	Al-Furqan	21, 22, 25	Makkiyah
16.	Saba'	40	Makkiyah
17.	Fatir	1	Makkiyah
18.	As-Saffat	150	Makkiyah
19.	Sad	71, 73	Makkiyah
20.	Az-Zumar	75	Makkiyah
21.	Fussilat	14, 30	Makkiyah
22.	Asy-Syura	5	Makkiyah
23.	Az-Zukhruf	19, 53, 60	Makkiyah
24.	Muhammad	27	Madaniyah
25.	An-Najm	27	Makkiyah
26.	At-Tahrim	6	Madaniyah
27.	Al-Ma'arij	4	Makkiyah
28.	Al-Muddatsir	31	Makkiyah
29.	Al-Qadr	4	Makkiyah

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa secara tempat turun, ayat-ayat yang berbicara mengenai kata *malā'ikat* lebih dominan pada periode Mekah. Masing-masing berjumlah 24 ayat dalam 6 surat dalam untuk periode Madinah, dan 40 ayat dalam 23 surat untuk periode Mekah.

Toshihiko Izutsu menggunakan konsep seperti sinkronik dan

diakronik dalam penelitian lanjutannya yang berhubungan dengan semantik sejarah, atau terminologi sejarah. Istilah sinkronik mengacu pada kerangka waktu di mana sebuah kata diciptakan dan kemudian berkembang lebih lanjut untuk menghasilkan sistem kata statis. Dengan sudut pandang ini, akan jelas bahwa ketika unsur-unsur baru memasuki suatu bahasa, unsur-unsur lama yang sudah ada di dalamnya akan muncul ke permukaan.

Kata *malā'ikat* adalah bentuk jamak dari kata *malak*. Mereka adalah makhluk Tuhan yang terbuat dari cahaya. Mereka dapat berubah menjadi bentuk apa pun yang mereka inginkan. Sebagian diutus kepada para nabi dengan membawa wahyu, sebagian diutus untuk mengatur alam semesta, dan sebagian lagi dibuat khusus untuk beribadah kepada Allah SWT.⁸⁴

Mereka diciptakan sebagai utusan dan perantara Allah SWT kepada makhluknya. Malaikat adalah makhluk gaib yang diciptakan Allah dari cahaya yang diberi bentuk dan memiliki sayap. Dari setiap malaikat ada yang memiliki sayap berjumlah dua, tiga, dan empat hingga tak terhitung jumlahnya. Pemahaman seperti ini dapat dilihat pada permulaan QS. Al- Fathir: 35: 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعٍ
يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ ١ (فاطر/35: 1)

Artinya: “Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Fatir/35:1)⁸⁵

Malaikat bukanlah laki-laki atau perempuan, Allah mengutuk orang-orang musyrik Arab jahiliyah karena mengatakan bahwa

⁸⁴ Majmu' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam Alfāz Al-Qur'an el-Karīm*, (Mesir: Hai'ah al-Misriyah al-Ta'lifi wa al-Nasyr 1970), h. 654

⁸⁵ Terjemah Kemenag 2002

malaikat adalah seorang anak perempuan Allah, dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas perkataan mereka. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT:

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبُدُ الرَّحْمَنِ أَنْثَىٰ ۖ أَسْهَدُوا خَلْقَهُمْ ۖ فَسُئِلُوا لِشَهَادَتِهِمْ وَيُسْأَلُونَ ۚ (الزخرف/43:19)

Artinya: “Mereka menganggap para malaikat, hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pengasih itu, berjenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaannya? Kelak kesaksian (yang mereka karang sendiri itu) akan dituliskan dan akan dimintakan pertanggungjawaban.”
(Az-Zukhruf/43:19)

Tapi perlu dicatat bahwa walaupun malaikat mentaati perintah Allah mereka juga memiliki kemampuan untuk meraih pengetahuan, bernalar, dan mempertanyakan sesuatu yang mereka ingin ketahui, akan tetapi malaikat tidak mampu menyelidiki namun sebatas menerima dan melaksanakan apa-apa yang diajarkan oleh Allah saja.⁸⁶ Dalam melaksanakan ibadah dan ketaatannya kepada Allah, malaikat tidak pernah merasa bosan ataupun capek. firman Allah:

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ۚ (الانبياء/21:20)

Artinya: “Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih pada waktu malam dan siang dengan tidak henti-hentinya.”
(Al-Anbiya'/21:20)

Menurut Abu Bakar al-Jazâ'ir, istilah “*lâ yafturûn*” berarti tidak merasa lelah sehingga membutuhkan istirahat karena tasbih malaikat mirip dengan nafas kita yang tidak pernah bosan. Dan masih banyak lagi ayat-ayat seperti itu.

Banyak ulama berpendapat bahwa malaikat adalah ruh yang dibuat oleh Allah dari cahaya, mampu menjelma menjadi makhluk yang berbeda, yang selalu taat dan tidak pernah melanggar

⁸⁶ Mokhtar Stork, *Panduan A-Z memahami Al-Qur'an: Referensi wajib untuk memahami isi kitab suci umat Islam* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 279.

perintah-perintah-Nya. Mantan mufti Mesir Muhammad Sayyid Tantawi mengatakan bahwa malaikat adalah prajurit Tuhan yang telah diberi akal dan ilmu, dorongan untuk taat, dan kemampuan untuk bekerja keras dalam berbagai bentuk yang indah. Pendapat ini dikutip oleh Quraish Shihab.⁸⁷

D. Penciptaan Malaikat

Malaikat adalah makhluk gaib yang Allah ciptakan dari cahaya dan diberi bentuk dan sayap yang berbeda. Dari setiap malaikat, ada yang memiliki dua, tiga, dan bahkan empat sayap, dan jumlahnya tidak terhitung. Mereka dijadikan sebagai utusan dan perantara Allah SWT kepada ciptaannya. Pemahaman seperti ini dapat dilihat pada permulaan QS. Al Fathir: 35: 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعٍ
يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝١ (فاطر/35: 1)

Artinya: “Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Fatir/35:1)⁸⁸

Banyak ulama berpendapat bahwa malaikat adalah makhluk supernatural yang terbuat dari cahaya oleh Tuhan yang dapat berubah menjadi makhluk yang berbeda dan melaksanakan perintahnya tanpa pernah mempertanyakannya. Menurut Quraish Shihab malaikat adalah pasukan Tuhan. Mereka diberi akal dan kecerdasan oleh Tuhan, serta kemampuan untuk mengambil bentuk yang indah dan bekerja keras. Dia juga memberi mereka

⁸⁷ Quraish Shihab, *Jin, Iblis, Setan dan Malaikat : Yang Tersembunyi*, 319.

⁸⁸ Terjemah Kemenag 2002

kecenderungan untuk selalu taat.⁸⁹

Terkait penciptaan malaikat, satu-satunya informasi adalah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, al-Turmudhî, dan Ibnu Mâjah melalui Â'isyah ra. yang memuat informasi tentang episode asal usul malaikat. Nabi bersabda berikut:⁹⁰

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ ». (رواه مسلم)

Artinya: “Diciptakan malaikat dari cahaya, jin dari api yang menyala-nyala, dan diciptakan manusia diciptakan dari apa yang telah digambarkan kepada kalian.”⁹¹ (HR. Muslim)

Mayoritas mufassir berpandangan bahwa malaikat merupakan ruh yang terbuat dari cahaya, seperti dalam hadits di atas, mampu merubah bentuknya, berakal sepenuhnya, mampu melakukan pekerjaan yang menantang, selalu taat, dan tiada pernah durhaka. Seperti pada ayat berikut:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ ۖ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ۝ ٣٤
(البقرة/2: 34)

Artinya: “(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, ‘Sujudlah kamu kepada Adam!’ Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.”⁹²

Ath-Thabari berpendapat bahwa iblis masuk ke dalam golongan malaikat dan salah satu di antara mereka yang disuruh bersujud kepada Adam. Namun Allah telah mengusir iblis dari ras malaikat. Menurut Ath-Thabari, Iblis dulu bernama Azâzil, dan sebelum Iblis memberontak terhadap Allah, dia adalah malaikat yang

⁸⁹ Quraish Shihab, *Jin, Iblis, Setan dan Malaikat : Yang Tersembunyi*, Lentera Hati, Jakarta, Cet I, 2006, hlm. 319.

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Ciputat: Lentera Hati, 2000), h. 425

⁹¹ Muslim bin al-Ḥajjâj al-Naysabûrî, *Ṣaḥîḥ Muslim*, vol.4 (Beyrût: Dâr Ihyâ' al-Turâth al-‘Arabî), 2294

⁹² Qur'an Kemenag dan Terjemah, QS. Al-Baqarah (2): 34

paling teliti dalam beribadah dan paling bijaksana, yang akhirnya membuatnya sombong.⁹³

Menurut Ath-Thabari, dari riwayat Ibnu Abbas, malaikat terbuat dari cahaya, iblis diciptakan dari api yang berkobar, dan jin terbuat dari nyala ujung api. Jin adalah penghuni asli bumi sebelum manusia tiba, dan mereka menyebabkan kerusakan. Akhirnya, Allah menjadikan umat manusia untuk mengatur bumi ini sebagai khalifah.⁹⁴

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab mengatakan bahwa ketika malaikat disuruh sujud, mereka langsung melakukannya sebagai wujud ketundukan dan ketaatan kepada Allah. Menurut Quraish Shihab, *istiṣnâ'* pada kata *illâ* Iblîs adalah *istiṣnâ'* yang *munqaṭi'* sehingga kata '*illâ*' diartikan "tetapi", jadi menurutnya, Iblis bukanlah bagian dari malaikat.⁹⁵

Menurut tafsir Quraish Shihab, QS. Fâtir (35) ayat 1 tidak menjelaskan mengapa malaikat terbuat dari cahaya. Hadits adalah satu-satunya sumber untuk pengetahuan ini. Dia berpendapat bahwa tidak mungkin untuk menjelaskan sifat malaikat karena tidak ada referensi yang jelas. Bahkan, dia ragu untuk merinci topik-topik yang melampaui kebenaran Alquran dan Sunnah. Masalah malaikat adalah masalah metafisik di luar bidang logika. Apa yang diungkap oleh nalar secara mandiri walaupun benar, maka ia tidak dapat dijadikan sebagai akidah.⁹⁶

⁹³ Muḥammad bin Jarîr Abû Ja'far Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wil Al-Qur'an*, vol. 1 (Beyrût: Muassasah al-Risâlah), 502-503

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâh*, vol 1. 503

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâh*, vol 11. 424

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâh*, vol 11. h. 424

E. Klasifikasi dan Konteks Historis Ayat

Setiap ayat yang mengandung kata *malā'ikat* memiliki keunikan tersendiri baik dari segi makna yang dimaksudkan maupun kata-kata yang digunakan. Namun, berdasarkan penempatan istilah yang digunakan dalam struktur atau susunan ayat tersebut, *malā'ikat* dapat diklasifikasi dari 64 ayat yang tercantum di atas. Penulis membagi ayat-ayat yang sedang dibahas menjadi tiga kelompok di bagian ini untuk menghindari penyebutan satu per satu,⁹⁷ yakni sebagai subjek (pelaku), objek, dan kata yang bersanding dengan kata *malā'ikat* sebagai *muḍāf* atau *muḍāf ilaih*.

1. Kata *Malā'ikat* sebagai Subjek

Istilah "subjek" yang digunakan pada konteks ini tidak persis atau identik dengan frase *fi'il* yang digunakan dalam tata bahasa Arab untuk menyebut "pelaku". Untuk menentukan pesan ayat tersebut, selanjutnya penulis mempelajari ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Namun karena Al-Qur'an sangat komprehensif dalam penggambarannya, maka penulis pun membandingkannya dengan kitab tafsir *I'rāb al-Qur'ān*.⁹⁸

a. Allah sebagai objek

Kata *malā'ikat* menjadi subjek yang hubungannya dengan Allah Swt., seperti pada ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدَّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة/2: 30)

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi.’ Mereka berkata, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan orang

⁹⁷ Hal ini dilakukan penulis untuk memudahkan menemukan makna relasional kata *malā'ikat* pada bab IV melalui analisis sintagmatik dan paradigmatic.

⁹⁸ Ibrahim bin al-Sary bin Sahl, *Ma'āny Al-Qur'an wa I'rābuhu* (Beirut: 'Alim al-Kutub, 1988), h. i.

yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan namaMu?’ Dia berfirman, ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’” (Al-Baqarah/2:30)

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ
 ۱۱ (الاعراف/7: 11)

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan kamu (Adam), kemudian Kami membentuk (tubuh)-mu. Lalu, Kami katakan kepada para malaikat, “Bersujudlah kamu kepada Adam.” Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Ia (Iblis) tidak termasuk kelompok yang bersujud.” (Al-A'raf/7:11)

b. Manusia sebagai objek

Kata *malā'ikat* memiliki kaitan dengan dua aspek manusia jika dipandang sebagai objek. Pertama, para nabi yang termasuk di antara orang-orang beriman. Seperti pada ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ۝ ۱۳۶
 النساء/4:136

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Diturunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh.” (An-Nisa'/4:136)

أَمَّا الرُّسُلُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۝ ۲۸۵ (البقرة/2: 285)

Artinya: “Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) ‘Kami tidak membeda-bedakan seorangpun dari rasul-rasul-Nya.’ Mereka juga berkata, ‘Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu

tempat (kami) kembali.’” (Al-Baqarah/2:285)

Kedua, kata *malā'ikat* kaitannya dengan orang-orang yang tidak beriman sebagai objek. Seperti pada ayat berikut:

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبُدُ الرَّحْمَنِ إِنَّا أَشْهَدُوا خَلَقَهُمْ سَكَنًا شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ ۙ ۱۹)
الزخرف/43:19

Artinya: “Mereka menganggap para malaikat, hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pengasih itu, berjenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaannya? Kelak kesaksian (yang mereka karang sendiri itu) akan dituliskan dan akan dimintakan pertanggungjawaban.” (Az-Zukhruf/43:19)

b. Objek selain Allah dan manusia

Selain yang disebutkan di atas, kata *malā'ikat* memiliki hubungan dengan hal lain. Hal-hal ini dapat dibagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, objek yang dimiliki *malā'ikat* atau *malā'ikat* yang lain.

Kedua, kata *malā'ikat* memiliki objek yang berhubungan dengan manusia sebagai subjeknya, seperti perbuatan manusia yang disampaikan dengan istilah “*qaul*”. Seperti pada ayat berikut. Allah berfirman;

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ۙ ۱۸ (ق/50:18)

Artinya: “Tidak ada satu katapun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).” (Qaf/50:18)

Ketiga, kata *malā'ikat* sebagai subjek memiliki hubungan dengan objek yang dibawa Allah Swt., seperti wahyu atau *al-Qur'ān*.

يُنزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ۚ ۲ (النحل/16:2)

Artinya: “Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu atas perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di

antara hamba-hamba-Nya, yaitu (dengan berfirman), 'Peringatkanlah (hamba-hamba-Ku) bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, bertakwalah kepada-Ku.'" (An-Nahl/16:2)

2. Kata *Malā'ikat* sebagai Objek

Dalam kedudukannya sebagai Objek, kata *malā'ikat* mempunyai hubungan khusus dengan subjeknya. Hubungan ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat macam:

a. *Malā'ikat* sebagai Objek Ciptaan Allah

Hubungannya dengan Allah Swt., *malā'ikat* adalah sosok gaib ciptaan-Nya. Seperti pada ayat berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أجنحةٍ مثنى وثلاث
وربع يزيد في الخلق ما يشاء إن الله على كل شيء قدير ١

Artinya: “Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Fathir/35: 1)

Nabi Muhammad melihat malaikat Jibril mempunyai sayap sebanyak 600, yang pada setiap sayapnya dapat memenuhi cakrawala. Beberapa malaikat mempunyai dua sayap dua, ada yang mempunyai tiga sayap, beberapa memiliki sayap sebanyak empat, serta beberapa lagi memiliki lebih dari itu. Dalam Tafsirnya, Imam al-Razi menyatakan, sayap malaikat adalah gambaran arah, karena tidak ada satupun makhluk yang lebih tinggi dari Allah derajatnya, termasuk malaikat.⁹⁹

b. *Malā'ikat* sebagai objek yang tidak boleh disembah atau di

⁹⁹ Muhammad Sayyid al-Musayyar, “*Buku Pintar Alam Gaib*”, (Jakarta: Zaman, 2009), cet pertama, h. 54

Tuhankan

Manusia tidak boleh menjadikan malaikat sebagai sesembahan atau dituhankan, apalagi untuk mereka yang mengaku memiliki keimanan kepada Allah dan berpegang kepada risalah Rasul Allah. Seperti dalam ayat berikut:

وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّنَ أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
(Al عمران/3:80)

Artinya: “Tidak (sepatutnya) pula dia menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruh kamu (berbuat) kekufuran setelah kamu menjadi muslim?” (Ali 'Imran/3:80)

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهَؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ ۚ (سبأ/34:40)

Artinya: “(Ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua, kemudian berfirman kepada malaikat, ‘Apakah hanya kepadamu selama ini mereka menyembah?’” (Saba'/34:40)

c. *Malā'ikat* sebagai objek yang harus diimani

Kata *Malā'ikat* menjadi objek yang harus diimani. Seperti pada ayat berikut:

أَمَّا الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَيْكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۚ (البقرة/2:285)

Artinya: “Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) ‘Kami tidak membeda-bedakan seorangpun dari rasul-rasul-Nya.’ Mereka juga berkata, ‘Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali.’” (Al-Baqarah/2:285)

d. Kata yang mengiringi kata *malā'ikat*

Menampilkan kata yang mengiringi kata *malā'ikat* atau

sebaliknya adalah maksud dari bagian ini. Dari seluruh ayat yang telah dikelompokkan, hanya ada satu kata bersandar dengan kata *malā'ikat* yaitu *rusula*. Seperti pada ayat berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلَّةٍ وَرُبَاعٍ
يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝١ (فاطر/35:1)

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap. Masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Fatir/35:1)

Selain itu, *malā'ikat* menjadi *muḍāf* pada kata lain seperti yang ditemukan pada dua ayat Al-Qur'an yaitu: Q.S. al-Ahzab/33 ayat 43 dan ayat 56, . Berikut masing-masing ayatnya:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّيْ عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا
٤٣ (الاحزاب/33:43)

Artinya: “Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari berbagai kegelapan menuju cahaya (yang terang benderang). Dia Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin.” (Al-Ahzab/33:43)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦)
(الاحزاب/33:56)

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.620) Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” (Al-Ahzab/33:56)

Kata *malā'ikat* digunakan secara berbeda dalam dua ayat di atas dibandingkan dengan ayat lainnya. Perbedaan itu dapat ditemukan dalam tata bahasa Arab, dimana istilah *malā'ikat* disebutkan terlebih dahulu sebelum kata (dhomir) yang mengikutinya. Kata *malā'ikat* berada pada posisi *muḍāf* pada kedua

ayat tersebut. Dalam bahasa Arab, *muḍāf* artinya bersandar.¹⁰⁰ Ini menunjukkan bahwa kata sebelumnya didukung oleh kata lain. Kata *malā'ikat* didukung dalam konteks ini dengan frasa “Allah”. Ini menyiratkan bahwa frasa *malā'ikat* bersandar pada Allah adalah komponen dari istilah yang muncul berikutnya. Penafsiran lain adalah bahwa malaikat adalah milik Allah.

¹⁰⁰ Abu Hamzah Yusuf al-Atsary, *Pengantar Mudah Belajar Bahasa Arab* (Bandung, Pustaka Adhwa, 2007), h. 42.

BAB IV
ANALISIS MAKNA *MALĀ'IKAT* PERSPEKTIF SEMANTIK
TOSHIHIKO IZUTSU

A. Makna Dasar Kata *Malā'ikat*

Untuk mendapatkan makna kata dasar, menurut Toshihiko Izutsu, bisa menggunakan kamus Arab. Dalam kitab *Mu'jam Maqayis al-Lughah* karya Ibnu Faris, *Malā'ikat* berasal dari akar kata مَلَأَ (*malaka*) yang bermakna *ar-risalah* (utusan).¹⁰¹ Sama halnya dengan kamus Lisanul 'Arab, Ibnu manzur menyatakan bahwa kata مَلَأَ وَالْمَلَأَ لَكَ وَالْمَلَأَ وَالْمَلَأَ memiliki arti *ar-risalah*.¹⁰²

Kata *malā'ikat* merupakan bentuk jamak dari kata *malak* yang berarti menguasai. Ini menjelaskan bahwa malaikat merupakan makhluk spiritual yang bertugas mengendalikan alam semesta secara material. Beberapa ulama berpendapat bahwa kata *malak* berasal dari kata *alaka* atau *ma'lakah* yang mempunyai arti “mengutus” atau “perutusan/risalah”. Arti ini menunjukkan bahwasanya peran spiritual malaikat adalah jembatan Tuhan dengan manusia. Ulama lainnya berpendapat bahwa akar kata (adat khat arab) *laaka*, yang berarti mentransmisikan sesuatu, digunakan untuk menciptakan kata *malak*. *Malak* atau *malā'ikat* adalah makhluk yang tugasnya berkomunikasi dengan makhluk lain atas kehendak Allah SWT.¹⁰³

Menurut pendapat para ulama, ada berbagai pengertian malaikat secara istilah. Al-Burusawi dan Ar-Razi mengklaim bahwa malaikat adalah sosok halus yang yang dapat menyerupai berbagai

¹⁰¹ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Kairo: Dar al-Fikr, 2011), jil. I, h. 522.

¹⁰² Muhammad, Ibnu Manzur Jamaluddin. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Al-Dar al-Sadir, 10. h. 481-482

¹⁰³ Quraish Shihab, *Jin, Iblis, Setan dan Malaikat : Yang Tersembunyi*, Lentera Hati, Jakarta, Cet I, 2006, hlm. 318

bentuk. Pendapat ini telah disepakati oleh semua ulama Kalam. Sebaliknya, Rasyid Ridha percaya bahwa malaikat adalah sesuatu yang harus diyakini secara konsisten tanpa perlu menguraikan hakikatnya.¹⁰⁴

Dalam Al-Qur'an, kata *malā'ikat* sering dipakai dengan sebutan yang berbeda-beda. Al-Qur'an kerap mengenakan sebutan *malaka*¹⁰⁵, *malā'ikatu*¹⁰⁶, *al-malā'ikatu*, dan *malakaini*¹⁰⁷. Penyebutan *malā'ikat* atau derivasinya diulang sekitar sejumlah 88 kali pada 64 ayat dari 29 surat yang berbeda.¹⁰⁸

B. Makna Relasional Kata *Malā'ikat*

Setelah makna dasar kata *malā'ikat* ditentukan, selanjutnya adalah menentukan makna relasional. Menurut penjelasan bab dua, sebuah kata mungkin memiliki arti yang berbeda tergantung di mana kata itu muncul atau diletakkan.¹⁰⁹ Penting untuk melakukan dua jenis analisis sintagmatik dan paradigmatis sebagai langkah awal untuk memperoleh makna relasional.¹¹⁰

1. Analisis Sintagmatik

Analisis yang disebut sebagai integrasi antar konsep ini memperhatikan kata-kata sebelum dan sesudah kata-kata yang diulas dalam bagian tertentu dari suatu penuturan. Analisis ini berupaya untuk memastikan makna kata-kata dalam sebuah

¹⁰⁴ Badhrulhisham, Adam, and Khadijah Mohd Khambali. "Malaikat Dan Angels: Analisis Perbandingan Ciri-Ciri Dari Perspektif Al-Quran Dan Bible." *Jurnal Maw'izah* 3.1 (2020): 1-16, h. 3.

¹⁰⁵ Q.S. al-Isra'/17: 95

¹⁰⁶ Q.S. Az-Zukhruf/43: 60

¹⁰⁷ Q.S. al-Baqarah/2: 30

¹⁰⁸

Indeks

Tematik

Al-Qur'an.

<http://alquranalhadi.com/index.php/kajian/tema/2329/kata-kata-malaikat-dalam-al-quran>. (diakses pada Rabu 8 Juni 2022 pukul 15:00).

¹⁰⁹ Izutsu, *Relasional Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk), h. 12

¹¹⁰ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Terj. Agus Fakhri Husein (dkk), h. 10-15.

kalimat.

Pada salah satu ayat di dalam Al-Qur'an, istilah *malā'ikat* dikaitkan dengan kata lain yang ada sebelum atau sesudahnya. Karena hubungan ini, ucapan satu ayat dan ayat lainnya mungkin memiliki interpretasi yang berbeda. Pengelompokan ayat-ayat tersebut sangat penting untuk mengamati variasi dan pola dalam makna yang didapatkan, mengingat ayat-ayat tersebut memiliki sejumlah ciri yang dapat dibandingkan dan dibedakan.

Makna Al-Qur'an tentang *malā'ikat* secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu;

a) Ketaatan kepada Allah

Kata *malā'ikat* bermakna ketaatan kepada Allah dalam tiga hal yaitu: sujud kepada Allah serta tidak ada kesombongan dalam dirinya, bertasbih kepada Allah serta memuji-Nya, selalu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah. Hasil ini berasal dari kumpulan istilah *malā'ikat* dengan berbagai kosa kata, di antaranya: *lā yastakbirūn*, *yusabbihūna biḥamdi*, *yaf'alūna mā yu'marūn*. Karakter taat itu tergambar dalam tiga ayat berikut:

وَالَّذِينَ يَسْجُدُونَ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ ذَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ٤٩)
(النحل/16:49)

Artinya: “Hanya kepada Allah bersujud segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, yaitu semua makhluk yang bergerak (bernyawa). Para malaikat (juga bersujud) dan mereka tidak menyombongkan diri.” (An-Nahl/16:49)

تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَّقَطُّرْنَ مِنْ فَوْقَيْنَ وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا إِنْ اللَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ ٥ (الشورى/42:5)

Artinya: “(Karena keagungan-Nya,) hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya dan malaikat-malaikat bertasbih dengan memuji Tuhannya serta memohonkan ampunan untuk orang yang ada di bumi. Ingatlah, sesungguhnya Allahlah Zat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Asy-Syura/42:5)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦ (التحریم/66:6)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahrim/66:6)

Di ayat pertama, semua makhluk hidup, baik yang ada di bumi maupun di langit, dikatakan tunduk dan patuh kepada Allah. Makhluk-makhluk ini, yang bersujud kepada Allah, bukan hanya mencakup makhluk hidup tetapi juga benda-benda mati seperti batu, kerikil, tanah, molekul, dan atom. Sujud dalam konteks ini berarti berserah diri dan menaati Allah, yang menciptakan segala sesuatu.¹¹¹ Kata *malā'ikat* disandarkan dengan kalimat *lā yastakbirūn* menandakan bahwa ia memiliki sifat yang tidak pernah sombong yang bersujud kepada Allah seperti makhluk lainnya.

Pada ayat kedua, Allah SWT menjelaskan bagaimana malaikat bertasbih kepadaNya. Arti kata tasbih secara etimologis adalah dzikir atau mengingat. Intinya, masing-masing makhluk mengagungkan Allah dengan cara yang berbeda. Begitupun dengan malaikat yang bertasbih kepada Allah dengan cara-cara memujinya atau *yusabbiḥūna biḥamdi*. Hal ini dapat dipahami sebagai sifat ketundukan dan ketaatan malaikat kepada Allah SWT.¹¹²

Pada ayat ketiga, Allah SWT memerintahkan untuk menjaga diri dan keluarga sambil menggambarkan neraka, yang bahan

¹¹¹ Ibrahim, Ahmad Syawqi. *Bahkan Jagat Raya Pun Bertasbih*, Penerbit: Serambi, 2004, h. 9.

¹¹² An-Najjar, Zaghoul. “*Dan Seluruh Alam Pun Bertasbih Kepada-Nya*”. Gema Insani, 2003.

bakarnya berupa manusia dan batu. Hal ini mengisyaratkan bahwa bahan bakar neraka adalah manusia yang tidak bisa menjaga diri dan keluarganya. Malaikat digambarkan sebagai penjaga neraka yang kasar dan ganas. Malaikat bukan manusia yang memiliki hati nurani, ia bergerak sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah Swt, begitupun dengan memaksa manusia masuk ke dalam neraka dan menyiksanya tanpa ampun dan belas kasihan. Dijelaskan juga bahwa malaikat tidak pernah durhaka kepada Allah dan senantiasa mentaati semua perintahNya. Korelasi antara *malā'ikat* dengan kalimat *yaf'alūna mā yu'marūn* sebagai wujud gambaran ketaatan malaikat kepada Allah Swt.

Dari ketiga ayat tersebut, barulah kita dapat menyimpulkan bahwa malaikat dapat diartikan sebagai ketaatan kepada Allah. Sehingga wajar malaikat seringkali digambarkan sebagai kebaikan dalam diri manusia, misalnya istilah ibu sebagai “malaikat tak bersayap” dalam puisi karya Endang Handayaningsih dan lagu Aurel Hermansyah berjudul, “malaikat hidupku” yang menggambarkan seorang bayi yang terlahir suci tanpa dosa.

b) Penjaga atau Pengawas Manusia

Dalam Al-Qur'an, kata *malā'ikat* juga merujuk pada sosok yang menjaga dan mengawasi orang lain. Dua makna yang diliputi, yaitu: menjaga manusia dalam kehidupan dunia dan mengawasinya supaya terus berada dalam koridor kebaikan. Maksudnya yakni mengawasi dari keburukan seperti berlaku jahat ataupun menjaga dari terjadinya musibah. Biasanya ayat-ayat dengan makna ini dihasilkan dari hubungannya dengan kata *yalfizu* dan *auliyā'*. Berikut adalah ayat-ayat yang menjelaskan malaikat sebagai penjaga manusia:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ۝١٨ (ق/50: 18)

Artinya: "Tidak ada satu katapun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)."
(Qaf/50:18)

نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْأَجْرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَوْنَ أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ ۝٣١ (فصلت/41: 31)

Artinya: "Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat. Di dalamnya (surga) kamu akan memperoleh apa yang kamu sukai dan apa yang kamu minta." (Fussilat/41:31)

Pada ayat yang pertama, Allah menerangkan bahwa malaikat bertugas mencatat segala sesuatu yang terjadi pada semua manusia, termasuk perkataan dan perbuatan yang bersifat publik maupun pribadi. Mereka menyimpan catatan amal manusia secara menyeluruh. Tanggung jawab lainnya meliputi; menjaga umat manusia, menemani mereka dan menyeru mereka kepada kebaikan, berfungsi sebagai penghubung antara Allah dan hamba-hamba-Nya, mendukung dan berjuang bersama orang-orang beriman.¹¹³

Dalam konteks ini, manusia seakan dijaga oleh suatu sosok yang disebut malaikat sehingga terhindar dari berucap yang tidak baik. Penjagaan disini juga berarti pengawasan. Sehingga saat manusia akan melakukan suatu keburukan atau maksiat, ia akan mengingat bahwa dirinya tidaklah sendiri melainkan ada malaikat yang senantiasa mengawasi. Itulah makna relasi antara malaikat dengan kata *yalfizu* dalam Al-Qur'an.

Ayat kedua Allah memberitahu bahwa manusia memiliki perlindungan baik di kehidupan ini maupun di akhirat. Penggunaan lafadz *nahnu* (kami) dalam ayat tersebut menunjukkan

¹¹³ Ali Muhammad al-Shallabī, *Al-Imanu Bi-Al-Malāikatūhi*, Terj. Ari Abdillah, *Iman Kepada Malaikat* (Cet.1; Jakarta:Ummul Qura,2014), h.11-12.

adanya keterlibatan makhluk lain dalam prosesnya¹¹⁴. Dalam konteks ini, makhluk penjaga manusia itu adalah malaikat sebagaimana disebutkan pada ayat pertama. Hanya saja secara lebih spesifik pada ayat kedua ini term *nahnu* disandingkan dengan term *auliyā'*. Hal ini menandakan bahwa tugas malaikat diantaranya adalah ada yang bertugas sebagai penjaga manusia. Sedangkan yang dimaksud dengan kehidupan dunia dan akhirat adalah keberlangsungan hidup dan agama. Artinya malaikat memiliki tugas menjaga manusia dalam kehidupannya juga dalam urusan spiritual atau agama.

c) Sebagai Utusan Allah

Dalam pemaknaan ini, *malā'ikat* menjurus pada makhluk diutus oleh Allah Swt. Seperti pada ayat berikut:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِمَّنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ۝٧٥ (الحج/22: 75)

Artinya: “Allah memilih para utusan dari malaikat dan manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Al-Hajj/22:75)

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أجنحةٍ مثنى وثلاث ورباع يزيد في الخلق ما يشاء إن الله على كل شيء قدير ١ (فاطر/35: 1)

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap. Masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Fatir/35:1)

Menurut dua ayat sebelumnya, malaikat memiliki tugas sebagai utusan Allah SWT dan menangani berbagai urusan. Kadang Allah juga menggunakan dhomir *nahnu* yang artinya kami untuk menunjukkan keterlibatan malaikat dalam hal yang dilakukan oleh Allah. “Sang pembawa misi” biasanya disebut

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* jilid VI, (Jakarta: lentera hati, 2002), h. 420.

dengan *Ar-Rasul* atau “rusul” (utusan). Bahkan Malaikat sebagai utusan juga telah dipahami oleh orang-orang kafir sebelum turunnya Al-Qur'an. Seperti beberapa contoh ayat yang menjelaskan bahwa orang kafir memahami bahwa malaikat adalah utusan Allah diantaranya:

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُرِيدُ أَنْ يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً مِمَّا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ ٢٤ (المؤمنون/23:24)

Artinya: “Maka, para pemuka orang-orang yang kufur dari kaumnya berkata, “Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu. Dia ingin menjadi orang yang lebih mulia daripada kamu. Seandainya Allah berkehendak, tentu Dia akan mengutus malaikat. Belum pernah kami dengar (seruan seperti) ini pada (masa) nenek moyang kami dahulu.” (Al-Mu'minun/23:24)

إِذْ جَاءَهُمُ الرُّسُلُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ قَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً فَأِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَفَرُونَ ١٤ (فصلت/41:14)

Artinya: “Ketika para rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka) (dengan menyerukan,) ‘Janganlah kamu menyembah selain Allah,’ mereka menjawab, ‘Kalau Tuhan kami menghendaki, tentu Dia menurunkan malaikat-malaikat-Nya. Sesungguhnya kami ingkar pada kerasulan.’” (Fussilat/41:14)

Dua ayat diatas menjelaskan bahwa orang kafir, bahkan sejak dahulu sebelum Islam lahir atau sebelum Al-Qur'an turun, sudah memiliki perspektif bahwa malaikat adalah utusan Allah. Mereka menyebut bahwa seandainya Allah hendak mengutus seorang utusan (rasul), maka tentulah Allah akan mengutus malaikat, bukan malah orang biasa yang perlu pergi ke pasar dan membeli makanan. Sebagaimana terdokumentasi dalam firman Allah berikut;

وَقَالُوا مَا لَ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا ٧ (الفرقان/25:7)

Artinya: “Mereka berkata, ‘Mengapa Rasul (Nabi Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar

malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia,’’
(Al-Furqan/25:7)

2. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik membandingkan suatu kata dengan kata lain dalam beberapa penuturan ayat baik itu dalam hal kesamaannya (sinonimitas) atau lawan katanya (antonimitas). Menemukan posisi kata di antara kata-kata lain sehubungan dengan medan semantik¹¹⁵ dan kata fokus¹¹⁶ adalah salah satu tujuan dari analisis ini. Analisis ini memiliki sejumlah hasil potensial, seperti mengukur posisi kosakata tersebut di antara kosakata lain dan keluasan makna sebuah kosakata.

a. Sinonim Kata *Malā'ikat*

Ada tiga istilah kosa kata lain yang identik atau memiliki arti yang mirip dengan kata *malā'ikat*, yakni: *rūḥ*, *rūḥ al-quddus* dan *rūḥ al-amīn*. Ketiganya merupakan istilah penyebutan malaikat Jibril yakni makhluk yang diutus untuk menyampaikan wahyu kepada para Nabi¹¹⁷. Berikut beberapa ayat yang mengandung sinonim kata *malā'ikat*:

تَنْزَلُ الْمَلَكُوتُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ۚ (القدر/97:4)

Artinya: “Pada malam itu turun para malaikat dan Rūḥ (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.” (Al-Qadr/97:4)

Malaikat Jibril yang merupakan pemimpin dari sekian banyak malaikat yang turun pada malam Lailatul Qadar adalah *rūḥ* yang dimaksud Allah menurut mayoritas mufassir. Wahbah al-Zuhaili menyatakan bahwa Lailatul-Qadar, yang juga dikenal sebagai malam kemuliaan, adalah malam di mana Allah menentukan

¹¹⁵ Izutsu *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk), h. 20.

¹¹⁶ izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk), h. 22.

¹¹⁷ Khusam, Abdul Barhan al. *Roh Kudus dalam pandangan Kristen dan Islam*. 1996. PhD Thesis. IAIN Sunan Ampel Surabaya.

nasib umat manusia untuk tahun yang akan datang, termasuk rezeki, kematian, dan hal-hal lain, dan kemudian mempercayakan empat malaikat untuk mengawasinya.¹¹⁸

Adapun sinonimitas kata *malā'ikat* pada term *rūḥ al-quddus* terdapat pada ayat berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۖ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ
وَإِيَّاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا
كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ۗ (البقرة/2: 87)

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami mengusulkan setelahnya rasul-rasul. Kami juga telah menganugerahkan kepada Isa, putra Maryam, bukti-bukti kebenaran, serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus (Jibril). Mengapa setiap kali rasul datang kepadamu (membawa) sesuatu (pelajaran) yang tidak kamu inginkan, kamu menyombongkan diri? Lalu, sebagian(-nya) kamu dustakan dan sebagian (yang lain) kamu bunuh?” (Al-Baqarah/2:87)

Menurut ulama, ada banyak interpretasi dari kata-kata *rūḥ al-quddus* dalam QS. al-Baqarah/ 2: 87. Pertama, yang dimaksud roh kudus adalah Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa dan menggambarkan salah satu mukjizatnya dengan membangkitkan orang mati dari kubur. Kedua, yang dimaksud *rūḥ al-quddus* adalah malaikat Jibril. Ketiga adalah ruh yang dihembuskan ke tubuh Nabi Isa dan disandingkan dengan frasa "al-Qudus" (suci) sebagai penghormatan serta kemuliaan padanya.¹¹⁹

Dan adapun sinonimitas kata *malā'ikat* pada term *rūḥ al-amīn* seperti terdapat pada ayat berikut:

¹¹⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarīah wa al-Manhaj*, Juz. XV (Cet. I; Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), h. 613.

¹¹⁹ Syaikh ‘Amin bin ‘Abdullāh al-Syāqāwī, *Al-Imān Bi Al-Malāikah ‘Alāṯi As-Salām*, Terj. Abu umamah Arif Hidayatullah, *Menyelisik Alam Malaikat* (Islam House, 2014), .h.49.

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۗ ۱۹۳ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۗ ۱۹۴ (الشعراء/26:
(194-193)

Artinya: “*Ia (Al-Qur’an) dibawa turun oleh Ruhul Amin (Jibril). (Diturunkan) ke dalam hatimu (Nabi Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang pemberi peringatan.*” (Asy-Syu’ara/26:193-194)

Kata *amīn* digunakan 879 kali di seluruh Al-Qur’an dalam berbagai bentuk dan makna frase seperti *yu’minuna*, *amanna*, *mu’minina*, *‘amanū*, *anu’minu*, *aminu*, dan *nu’mina*. Kata-kata tersebut antara lain memiliki makna beriman kepada yang ghaib (QS. al-Baqarah/2:3), beriman kepada kitab (Al-Qur’an) (QS. al-Baqarah/2:4), dan beriman kepada Rasulullah (QS. Āli-‘Imran/ 3: 53). Ada juga kata *amīn* yang ditujukan kepada umat manusia, khususnya kepada pemimpin (QS. ali-‘Imran / 5: 58). Sedangkan istilah *amīn* yang ditujukan kepada malaikat Jibril as seperti ayat diatas.

b. Antonim kata *malā’ikat*

Mengenai pola struktur ayat yang disusun secara sintagmatik pada bahagian sebelumnya, kata *malā’ikat* menunjukkan hubungan paradigmatis dengan keburukan dan ketidakpatuhan sebagai antonimnya. Dalam arti kata lain, jika malaikat digambarkan dalam Al-Quran sebagai sosok yang mempunyai potensi kebaikan dan ketaatan, maka antitesis mereka adalah makhluk yang mempunyai perangai yang bertentangan. Dalam al-Quran, *syaitān*, *jin*, dan *iblis* merupakan representasi dari keburukan, kemungkaran dan perbuatan keji.¹²⁰ Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ
بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ

¹²⁰ Fadli, Moh, et al. *Iblis Sebagai Musuh Manusia: Kajian Tafsir Al-Misbah*. 2015. PhD Thesis. UIN Sunan Ampel Surabaya, h. 53.

اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۚ (النور/24: 21)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan! Siapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh (manusia mengerjakan perbuatan) yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya. Akan tetapi, Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (An-Nur/24:21)

Iman dan aqidah manusia dirusak oleh *Syaitān* dengan tiga cara, yaitu: dengan mendorong manusia untuk menyembah tuhan selain Allah, dengan mengikis keimanan mereka kepada-Nya, dan dengan mendistorsi hakikat ibadah mereka kepada-Nya. Berikut ayat yang menyebutkan sifat-sifat *Syaitān*:

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ۚ (النساء/4: 120)

Artinya: “(Setan) memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong mereka. Padahal, setan tidak menjanjikan kepada mereka, kecuali tipuan belaka.” (An-Nisa'/4:120)

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانِ كَفَرُوا ۗ يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ ۖ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمُونَ مِنَ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَقَدْ عَلَّمُوا لِمَنْ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ۗ وَلَبَّسُوا مَآشِرًا بِهِ ۗ أَنفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ۗ (البقرة/2: 102)

Artinya: “Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, ‘Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!’ Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang

(suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. 'Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya).'" (Al-Baqarah/2:102)

وَجَدْتُمْهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَرَبِّينَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالُهُمْ فَصَدَّهُمْ
عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ۚ (النمل/27: 24)

Artinya: "Aku (burung Hud Hud) mendapati dia dan kaumnya sedang menyembah matahari, bukan Allah. Setan telah menghiasi perbuatan-perbuatan (buruk itu agar terasa indah) bagi mereka sehingga menghalanginya dari jalan (Allah). Mereka tidak mendapat petunjuk." (An-Naml/27:24)

Dari ayat-ayat di atas, tergambarlah bahwa sosok setan itu bertolak belakang dengan malaikat. Setan didefinisikan sebagai makhluk yang penuh dengan tipu daya dan mengajak manusia untuk beribadah selain kepada Allah. Namun selain setan, ada juga sosok Iblis yang menjadi sinonim sifat setan dan antonim malaikat. Jika malaikat digambarkan sebagai simbol ketaatan kepada Allah, maka Iblis sebaliknya. Ia merupakan simbol dari pembangkangan dan kesombongan.¹²¹ Hal tersebut dapat kita lihat pada ayat berikut:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ ۖ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ
(البقرة/2: 34)

Artinya: "(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis.14) Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir." (Al-Baqarah/2:34)

¹²¹ Fadli, Moh, et al. *Iblis Sebagai Musuh Manusia: Kajian Tafsir Al-Misbah*. 2015. PhD Thesis. UIN Sunan Ampel Surabaya, h. 62.

Dalam ayat itu dijelaskan, Iblis menolak untuk bersujud kepada Adam. Sebenarnya ketika Allah swt. keinginan untuk menunjuk orang sebagai khalifahNya di Bumi, Malaikat mempunyai perasaan yang sama. Namun, berbeda dengan Iblis yang memendamnya di dalam hati sehingga menjadi dengki dan pendendam, malaikat lebih berterus terang dan mengungkapkan perasaannya kepada Allah SWT secara langsung. Malaikat menyampaikan keberatannya terhadap penunjukan Allah atas manusia sebagai khalifah di awal bumi, Malaikat mengatakan, mengapa kamu ingin menjadikan khalifah di muka bumi sebagai orang yang akan merusaknya dan menumpahkan darah, padahal kami selalu meninggikan dan memuji serta menyucikanmu.¹²²

Menanggapi protes malaikat, Allah swt. juga meyakinkan malaikat bahwa Dia lebih mengerti tentang segala sesuatu, termasuk motif memilih Adam. Khususnya, mengungkapkan bahwa Adam benar-benar mampu. Dengan demikian, tidak ada lagi keberatan bagi para Malaikat untuk menolak Adam disebut sebagai khalifah Allah Swt. Kedudukan Adam sebagai khalifah Allah di muka bumi disambut gembira oleh para malaikat, yang bahkan menunjukkan rasa hormat kepadanya.¹²³

Lain halnya dengan iblis, saat Allah SWT memerintahkan para malaikat dan dirinya sendiri untuk bersujud di hadapan Adam karena menghormatinya, dia menolak untuk bersujud.. Iblis memberanikan diri untuk melawan perintah Allah karena cemburu dan merasa dirinya lebih mulia daripada manusia. Puncaknya, Allah Swt mengusirnya dari surga.¹²⁴

Iblis juga disebut termasuk dalam golongan kafir yang

¹²² Abd al-Shabur Syahin, *Tarikh al-Quran, Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Republika, 2008), h. 122.

¹²³ Abd al-Shabur Syahin, *Tarikh Al-Qur'an, Sejarah Al-Qur'an*, h. 124.

¹²⁴ Abd al-Shabur Syahin, *Tarikh al-Quran, Sejarah Al-Qur'an*, h. 125.

menyombongkan diri. Selain itu, Iblis juga termasuk ke dalam golongan Jin. Sehingga di awal penulis memasukan Jin sebagai antonim dari malaikat karena Jin merupakan sinonim dari Iblis. Allah berfirman:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ۝٥٠ (الكهف/18:50)

Artinya: “(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu semua kepada Adam!” Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Dia termasuk (golongan) jin, kemudian dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai penolong) selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Dia (Iblis) seburuk-buruk pengganti (Allah) bagi orang-orang zalim.” (Al-Kahf/18:50)

C. Makna Sinkronik dan Diakronik

1. Periode Pra Qur'anik

Pembahasan tentang bahasa pra-Islam, khususnya bahasa yang digunakan sebelum turunnya Al-Qur'an, masa itu sering disebut juga sebagai zaman jahiliyah. Karena itu mempengaruhi bagaimana kita menafsirkan kata di era Al-Qur'an, sangat penting untuk memahami bagaimana masyarakat pra-Islam menggunakan dan memahaminya.

Istilah malaikat bukanlah istilah yang berasal dari kosakata bahasa Indonesia. Istilah malaikat dirujuk dari bahasa Ibrani yaitu *malakh* yang berarti utusan.¹²⁵ Sedangkan dalam bahasa Inggris malaikat disebut dengan kata *angels* yang dirujuk dari bahasa Yunani yaitu *angelos* yang juga memiliki arti utusan Allah.¹²⁶

¹²⁵ Darmawijaya, *Malaikat-Malaikat dalam Kitab Suci*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), h. 13.

¹²⁶ Gerald O'Collins dan Edward G. Farugia, *Kamus Teologi* (Judul Asli: A Concise Dictionary of Theology), Terj. I. Suharyo, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), h. 186

Malaikat juga merujuk pada utusan dalam Perjanjian Lama, serta dalam tulisan-tulisan Kristen dan Yahudi yang diterbitkan antara tahun 1400 dan 400 SM. Perjanjian Lama memandang malaikat sebagai entitas spiritual yang tidak dapat dirasakan oleh panca indera manusia karena mereka non-fisik atau non-materi. Malaikat harus dipandang sebagai entitas spiritual, bukan fisik.¹²⁷

Dalam alkitab, malaikat disebut sebanyak 273 kali. Menurut *The Complete Reference Encyclopedia*, istilah malaikat berasal dari kata Yunani "*aggelos*", yang berarti "utusan". Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kaum Pagan mungkin adalah orang pertama yang menggunakan kata "*aggelos*". Istilah "*aggelos*" awalnya digunakan dalam budaya Yunani untuk menyebut utusan pada umumnya, baik itu dewa atau manusia. Namun di kemudian hari, hanya nabi seperti Hermes dan Iris yang disebut sebagai *aggelos*. Ketika era Kristen muncul, hanya makhluk langit yang disebut sebagai *aggelos*.¹²⁸

Dari sudut pandang Kristen, malaikat dipandang sebagai utusan dan pelayan Tuhan di alam gaib (*heavenly realm*). Mereka mendahului manusia dalam penciptaan, lebih maju dari manusia, dan diciptakan dalam jumlah banyak. Menurut W.E. Vines, istilah Ibrani *malak*, yang berarti pembawa pesan, diterjemahkan sebagai malaikat, sebagai utusan Tuhan yang menyampaikan pesan khusus. Vines mengategorikan malaikat menjadi tiga kelompok: utusan kenabian (*prophetic messenger*), utusan malaikat (*angelic messenger*) dan utusan tuhan (*angel of the Lord*). Namun karena *Angel of The Lord* banyak sekali peranannya dalam Bible sehingga diyakini bahwa *Angel of The Lord* adalah Nabi Isa

¹²⁷ Mortimer Adler, *Angel and Us, Perjumpaan Dengan Malaikat*, (Jakarta: Penerbit Teraju Mizan, 2005), h. 45.

¹²⁸ Badhrulhisham, Adam, and Khadijah Mohd Khambali. "Malaikat Dan Angels: Analisis Perbandingan Ciri-Ciri Dari Perspektif Al-Quran Dan Bible." *Jurnal Maw'izah* 3.1 (2020): 1-16, h. 8.

sendiri sebelum kewujudannya sebagai manusia (*pre-incarnate Christ*).¹²⁹

Seperti Kristen, Yudaisme atau Yahudi adalah agama yang muncul dan berkembang pada masa Jahiliyah. Kota Yatsrib yang kemudian diberi nama Madinah dihuni oleh para pemeluk agama Yahudi. Berikut adalah syair religi yang digubah oleh Umayyah bin Abu al-Shult,¹³⁰ seorang penyair Yahudi, tentang malaikat:¹³¹

الله وملائكته

“Allah dan Malaikat-Nya”

لك الحمد والنعماء والملك

ربنا فلا شيء أعلى منك مجدا وأمجد

“Wahai Tuhan kami, bagiMu segala puji, kenikmatan kekuasaan”

“Tak ada sesuatu yang lebih tinggi dan mulia dari-Mu”

وملائكة أقدامهم تحت عرشه

بكفيه لولا الله كلوا وابدوا

“Di bawah ArsyNya kaki-kaki Malaikat”

“Demi kedua telapak tanganNya, jika bukan karena Allah, mereka pasti letih dan lemah”

قيام على الأقدام عانين تحته

فرائصهم من شدة الخوف ترعد

“Tampak nyata berdiri dengan kaki di bawah Arasy”

“Tubuhnya bergetar karena sangat takut”

وسبط صفوف ينظرون قضاؤه

يصيخون بالاسماء للوحي ركد

¹²⁹ Badhrulhisham, Adam, and Khadijah Mohd Khambali. "Malaikat Dan Angels: Analisis Perbandingan Ciri-Ciri Dari Perspektif Al-Quran Dan Bible." *Jurnal Maw'izah* 3.1 (2020): 1-16, h. 9.

¹³⁰ Umayyah bin Abu al-Shult ibn Abi Rabi'ah berasal dari suku Qais 'Ailan. Ia banyak mempelajari kitab-kitab kuno terutama Taurat. Untuk itu ia termasuk penyair yang sangat religius, bahkan termasuk seorang zahid.

¹³¹ Buana, Cahya. *Simbol-simbol keagamaan dalam syair jahiliyah*. 2014, h. 138.

“Berbaris dengan rapi menunggu keputusannya”

“Mendengarkan wahyu dengan tenang”

أمين لوحى القدس جبريل فيهم وميكال

ذو الروح القويّ المسدّد

“Yang dapat dipercaya untuk (mengemban) wahyu yang suci,
diantara mereka Jibril dan Mikail”

“Yang memiliki ruh yang sangat kuat lagi benar”

وحرّاس ابواب السموات دونهم قيام

عليها بالمقاليد رصّد

“Dan para malaikat penjaga pintu-pintu langit di bawahnya”

“Berdiri di atasnya, mengawasi dengan cermat”

Penyair menyampaikan keyakinannya tentang keberadaan malaikat, fungsinya, dan Arsy dalam perikop di atas (tahta Tuhan). Jibril dan Mikail adalah diantara nama-nama malaikat yang disebutkan dalam puisi itu dengan jelas. Tentang tugas atau tanggung jawab malaikat disebutkan bahwa mereka menopang Arsy, menjalankan perintah Allah, memperhatikan wahyu-wahyu Allah, dan menjaga dan mengawasi pintu-pintu langit.

Dalam perspektif masyarakat Jahiliyah, malaikat dianggap sebagai anak perempuan Allah. Allah mendatangkan laknat kepada masyarakat Jahiliyah yang menyatakan bahwasanya malaikat merupakan sosok anak perempuan. Atas perkataan mereka itu, mereka akan dimintai pertanggungjawaban. Allah berfirman:

فَاسْتَفْتِهِمُ الرَّبِّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبُنُونَ ۚ ١٤٩ أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ إِنَاثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ ۚ ١٥٠
أَلَا إِنَّهُمْ مِّنْ أَفْئِدَةٍ لِّقَوْلٍ ۚ ١٥١ وَلَدَّ اللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ۚ ١٥٢ أَصْطَفَى الْبَنَاتِ عَلَى
الْبَنِينَ ۚ ١٥٣ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ۚ ١٥٤ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ۚ ١٥٥ أَمْ لَكُمْ سُلْطٰنٌ مُّبِينٌ
١٥٦ فَأَنْتُمْ بِكِنٰتِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِينَ ۚ ١٥٧ وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ نَسْبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمْتِ
الْجَنَّةَ إِنَّهُمْ لَمَحْضُرُونَ ۚ ١٥٨ سُبْحٰنَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ۚ ١٥٩ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ
(الصّٰفّٰت/37: 149-160)

Artinya: “(Wahai Nabi Muhammad), tanyalah mereka (orang-orang kafir Makkah), “Apakah untuk

Tuhanmu anak-anak perempuan, sedangkan untuk mereka anak-anak laki-laki. Orang musyrik Mekkah mengatakan bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah Swt., padahal mereka sendiri menganggap hina anak perempuan. Atau Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan, sedangkan mereka menyaksikan(-nya)?” Ingatlah, sesungguhnya mereka benar-benar mengatakan dengan kebohongan mereka, “Allah mempunyai anak.” Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. Apakah Dia (Allah) lebih memilih anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki? Apa yang telah terjadi pada kamu? Bagaimana kamu menerapkannya? Maka, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Apakah kamu mempunyai bukti yang jelas? (Kalau begitu,) bawalah kitabmu jika kamu orang-orang yang benar. Mereka menjadikan (hubungan) nasab antara Dia dan jin. Sungguh, jin benar-benar telah mengetahui bahwa mereka (kaum musyrik) pasti akan diseret (ke neraka). Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan, kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih (karena keikhlasannya).” (As-Saffat/37:149-160)

Tiga ucapan masyarakat arab Jahiliah tentang malaikat, menurut Ibnu Katsir, merupakan puncak kekufuran. Pertama, mereka menjadikan malaikat Allah sebagai anak-Nya; karena Tuhan itu Maha Kudus dan Maha Tinggi, oleh karena itu mereka memberikan-Nya wewenang untuk memiliki anak. Kedua, mereka menganggap anak Allah itu berjenis kelamin perempuan. Ketiga, mereka menyembahnya.¹³²

2. Periode Qur'anik

Kata “utusan” dan makna relasionalnya sebagai seseorang yang menaati Allah dan menyampaikan risalah (wahyu) Allah kepada para Nabi keduanya dimasukkan ke dalam unsur linguistik periode Al-Qur'an dengan kata *malā'ikat*.

¹³²Katsîr, Imâduddîn Abû al-Fidâ Ismaîl Ibn. *Tafsîr al-Quran al-Azîm*, (Kairo: Dar al-Hadîts, 1998), Juz 4, h. 21.

Pengetahuan akan malaikat saat ini telah mengalami perkembangan tidak hanya sebatas makna utusan tapi lebih daripada itu. *Malā'ikat* telah dipahami dan dikonsepsikan sebagai sosok yang mengawasi segala perbuatan manusia. Berikut ayat Al-Qur'an tentang manusia diawasi malaikat:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝١١ (الرَّعَد/13: 11)

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Ar-Ra'd/13:11)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ۝١٦ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِينَ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشَّمَالِ قَعِيدٌ ۝١٧ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ۝١٨ (ق/50: 16-18)

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya). Yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada satu katapun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).” (Qaf/50:16-18)

Dalam firman-Nya, Allah menerangkan salah satu tanggung jawab yang diberikan kepada malaikat adalah untuk memastikan bahwa tidak ada yang berbicara sepatah kata pun tanpa malaikat di sisinya, mengawasi mereka terus-menerus dan mencatat perbuatan baik dan buruk mereka. Allah juga menyatakan bahwa meskipun Allah lebih dekat ke pembuluh darah seseorang dan mengetahui setiap tindakan yang mereka lakukan, namun Dia mengirimkan malaikat untuk mencatat semua perkataan dan

perbuatan mereka.¹³³

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *malā'ikat* mengalami pergeseran konseptual dari yang hanya sebagai utusan atau pembawa pesan menjadi pencatat amal baik dan buruk manusia (mengawasi). Meskipun makna tersebut hanyalah merupakan makna relasional, namun makna ini tampak lebih signifikan dan penting daripada makna dasarnya dalam doktrin agama Islam.

¹³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX, PT. Citra Effhar, Semarang, 1993, hlm. 463

3. Periode Pasca Qur'anik

Malaikat dalam pandangan pasca qur'anik bisa dipahami sebagai sosok materi (*personal immaterial*) maupun non materi (*impersonal immaterial*). Perkembangan penafsiran ini tentunya disebabkan oleh metode tafsir yang digunakan.

Ath-Thabari (838 M / 224 H- 923 M / 310 H) adalah salah satu ahli tafsir yang menawarkan tafsir bi al-Ma'sûr yakni mengambil perspektif periwayatan sahabat dan tabi'in. Interpretasi malaikat Ath-Thabari cenderung mengarah pada Isrâ'iliyât. Hal ini terlihat dari pandangannya yang mengklaim bahwa malaikat dan iblis pada hakekatnya adalah penghuni surga yang sama. Sebelumnya, iblis itu dikenal sebagai "Azâzil".¹³⁴

Tentang substansi malaikat, Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbâs bahwa malaikat diciptakan dari cahaya, iblis diciptakan dari api yang berkobar, sedangkan jin diciptakan dari ujung api yang menyala-nyala. Sebelum manusia, penduduk bumi adalah bangsa jin, kemudian mereka berbuat kerusakan, Akhirnya Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi.¹³⁵

Kemudian salah satu mufassir yang hidup pada abad 544 H, Ar-Razi, menawarkan satu metode tafsir *tahlili* (analitik) yang menitik beratkan pada pola tafsir *bil ma'tsur* dan *bi ra'yi*, menurutnya malaikat bukanlah esensi yang bersifat rohani bukan pula esensi jasmani atau bukan pula kedua-duanya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ar-Razi memberikan pengertian tentang malaikat sebagai satu watak/keadaan/atau karakter yang non materi (*impersonal immaterial*).¹³⁶

¹³⁴ Muḥammad bin Jarīr Abū Ja'far Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayân fi Ta'wīl al-Qur'ân*, vol. 1 (Beyrūt: Muassasah al-Risâlah), h. 502-503.

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, vol. 1 (Ciputat: Lentera Hati, 2000), h. 503.

¹³⁶ Fakhruddin ar Razi, *Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghaib*, Darul Fikr, Beirut Lebanon, Juz 21, 1990M-1410H, h. 80.

Pada akhir abad ke-19, penafsiran Al-Qur'an muncul dan berkembang menjadi metode tafsir modern yaitu usaha untuk menyesuaikan ayat ayat alquran dengan tuntutan zaman. Sedangkan "kontemporer" bermakna sekarang atau modern. Dapat diartikan pula bahwa tafsir modern adalah untuk merekonstruksi kembali produk-produk tafsir klasik yang tidak memiliki relevansi dengan situasi modern. Seperti halnya Thabathaba'i yang menawarkan satu metode tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an dengan pendekatan *ra'yi* dan menitik beratkan pada aspek filosofis dan sosiologis, sehingga penafsiran tentang malaikat yang ditawarkannya pun cenderung rasional. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yang mengatakan bahwa pada hakikatnya malaikat adalah esensi *nur*, meskipun malaikat tetap menjadi satu ciptaan yang memiliki fungsi dan tugas sebagai perantara Allah dengan alam semesta (*alam musyahadah*). Dengan kata lain penafsirannya tentang malaikat ditafsirkan dengan satu bentuk yang non materi (*personal immaterial*).

Selain Thabathaba'i, Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar juga berpandangan bahwa malaikat merupakan sosok immaterial berwujud potensi alam (disebut juga *al-quwa al-tabi'iyah*, atau "kekuatan alam"). Malaikat, menurutnya, bukanlah makhluk dengan tubuh bercahaya, melainkan melihatnya sebagai dorongan internal untuk berbuat baik. Setiap manusia memiliki naluri atau dorongan ini, dan semuanya ada. Istilah untuk kecenderungan ini adalah *al-quwa al-tabi'iyah*.¹³⁷

Malaikat diibaratkan sebagai potensi atau pengaruh positif, pun sebaliknya setan dianggap sebagai pengaruh negatif. Jika setan mencoba untuk membujuk dan merayu hati manusia untuk melakukan kejahatan dan menolak kebenaran agama, malaikat

¹³⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Kairo: al-Haiyah al-Misriyah al-'Ammah li al Kitab, 1990), juz. 1, h. 223.

selalu menangkal pengaruh negatif itu dan mengarahkannya ke arah kebaikan dan penerimaan kebenaran.¹³⁸ Seperti yang dijelaskan dalam QS. Hud (11): 73.

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ٧٣
(هود/11:73)

Artinya: “Mereka (para malaikat) berkata, ‘Apakah engkau merasa heran dengan ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah (yang) dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Dia Maha Terpuji lagi Maha Mulia.’” (Hud/11:73)

فَالزُّجُرَاتِ زَجْرًا ٢ (الصَّفَاتِ/37:2)

Artinya: “demi (rombongan malaikat) yang mencegah (segala sesuatu) dengan sungguh-sungguh,” (As-Saffat/37:2)

Ayat ini menjelaskan bahwa malaikat pada hakikatnya selalu terlibat dalam proses membingbing manusia dalam kehidupannya. Tidak hanya itu, malaikat juga merangsang dan mengarahkan aspek-aspek kebaikan mereka. Karena itu, banyak orang yang mempraktikkan agama menganggap tuntutan dan kendali yang dibebankan kepada mereka, yang pada hakekatnya adalah bisikan (ilham) dari malaikat. Pemikiran serupa berlaku untuk ayat lainnya, yang menjelaskan bagaimana malaikat melindungi manusia dari berbuat salah. Malaikat secara bertanggung jawab memiliki fungsi sebagai pengingat bahwa semua yang kita lakukan direkam oleh malaikat.

Terlepas dari segala penafsiran yang berkembang di era tafsir modern, dalam menafsirkan malaikat, Quraish Shihab menyatakan bahwa dia tidak menemukan penjelasan dari Al-Qur’ân yang menjelaskan bahwa malaikat tercipta dari cahaya, informasi ini hanya terdapat dalam hadits. Menurutnya, hakikat malaikat tidak dapat didefinisikan, karena dari al-Qur’ân tidak ditemukan isyarat dekat atau jauh tentang hal ini. Bahkan

¹³⁸ Abdullah, Mulyana. “Meneladani Sifat-Sifat Malaikat Allah Sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat.” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2018, h. 152.

dia enggan menguraikan hal-hal yang berada di luar informasi Al-Qur'ân dan as-Sunnah yang shahih. Persoalan malaikat adalah persoalan metafisis berada di luar jangkauan akal. Apa yang diungkap oleh nalar secara mandiri walaupun benar, maka ia tidak dapat dijadikan sebagai akidah.¹³⁹

D. *Weltanschauung* Kata *Malā'ikat*

Malaikat biasanya dianggap sebagai makhluk gaib yang mengabdikan kepada Allah SWT dengan melakukan tugas seperti menurunkan wahyu, menurunkan hujan, menjaga pintu surga, dan tugas serupa lainnya. Al-Qur'an menggambarkan malaikat sebagai makhluk yang taat dan tunduk kepada Allah. Seseorang yang beriman kepada malaikat hendaknya meneladani sikap ketaatan dan *qudwah* ini.

Dalam Al-Qur'an, kata *malā'ikat* mengacu pada hubungannya dengan Allah dan manusia. Tiga aspek dari hubungan yang berkaitan dengan manusia, yaitu; malaikat penjaga manusia, malaikat memantau perilaku manusia, dan malaikat mencatat perilaku baik dan buruk.

Tiga aspek tersebut —interaksi antara malaikat dan manusia— merupakan suatu prinsip yang dapat menjadi landasan untuk menciptakan rasa tanggung jawab atas segala aktivitas manusia. Pada saat yang sama, hal ini mengindoktrinasi orang untuk meyakini bahwa setiap tindakan—baik atau buruk—pasti menghasilkan balasan, dan ganjaran. Hal tersebut merupakan tanggungan yang mesti diterima setiap orang. Hal itu memberi dorongan bahwa pembinaan manusia yang bertakwa, beriman, dan berbudi moral bukanlah suatu idealisme yang tidak akan pernah dapat diwujudkan.

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, vol. 11 (Ciputat: Lentera Hati, 2000), h. 424

Meskipun Allah memiliki kuasa untuk melakukan tugas-tugas malaikat itu sendiri, tapi Allah berkehendak menjadikan perantara antara manusia dan Allah agar manusia merasa, dalam kehidupannya, ada yang mengawasi.

Dalam hubungannya dengan malaikat, seorang mukmin dapat merasakan keberadaan para malaikat tersebut dan berusaha mengubah pemikiran dan perilakunya agar tetap berpegang pada nilai-nilai moral yang berkat potensi intuitif (*quwwah wijdaniyah*) mereka.¹⁴⁰

Malaikat selalu mengajak manusia untuk berbuat baik. Mereka akan terus mengingatkan individu dengan berbagai cara untuk memastikan bahwa mereka tetap berada di koridor kebenaran yang benar-benar diizinkan oleh Allah SWT, termasuk dengan berkomunikasi atau menimpakan pembalasan Allah kepada orang-orang yang durhaka. Seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT dalam QS. Huud (11): 81;

قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرَبَ أَهْلَكَ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَمِثُ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرًا تَكُنُّ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ۝٨١
(هود/11: 81)

Artinya: “Mereka (segenap malaikat) berkata, “Wahai Lut, sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu. Mereka tidak akan dapat mengganggumu (karena mereka akan dibinasakan). Oleh karena itu, pergilah beserta keluargamu pada sebagian malam (dini hari) dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu (janganlah kamu ajak pergi karena telah berkhianat). Sesungguhnya dia akan terkena (siksaan) yang menimpa mereka dan sesungguhnya saat (kehancuran) mereka terjadi pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?” (Hud/11:81)

Sedangkan hubungan dengan Allah meliputi tiga aspek juga,

¹⁴⁰ Abdullah, Mulyana. “Meneladani Sifat-Sifat Malaikat Allah Sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat”, dalam *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2018, h. 155.

yakni; malaikat diciptakan Allah, malaikat diutus Allah untuk mengurus berbagai urusan, dan malaikat diciptakan untuk terus taat dan menyembah Allah.

Berbicara mengenai penciptaan malaikat, Al-Qur'an tidak menerangkan secara jelas bagaimana proses penciptaan malaikat itu terjadi. Tetapi dalam hadits, nabi menyampaikan bahwa malaikat diciptakan dari cahaya. Nabi bersabda:¹⁴¹

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ
(وَحُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَحُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ ». (رواه مسلم)

Artinya: "Diciptakan malaikat dari cahaya, jin dari api yang menyala-nyala, dan diciptakan manusia diciptakan dari apa yang telah digambarkan kepada kalian."¹⁴² (HR. Muslim)

Sedangkan Rasulullah sendiri dalam hadits di atas tidak menjelaskan secara jelas dari jenis cahaya apa malaikat itu diciptakan begitu juga kapan malaikat itu di diciptakan.

Secara fungsional, makna malaikat sebagai utusan Allah (*the messengers of Allah*) sedikitnya mempunyai dua kategori. *Pertama*, malaikat sebagai utusan Allah yang bertugas untuk mengatur tatanan hukum alam yang meliputi susunan alam raya baik mikrokosmos maupun makrokosmos. Fungsi tersebut dapat dilihat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, diantara ayat ayat yang menerangkan fungsi tersebut adalah pada QS. al-Isra : 17: 95, QS. al Fathir: 35: 1, QS. al-Mursalat: 77: 1, QS. al-An'am: 6: 61, QS. az-Zukhruf: 43: 80. *Kedua*, malaikat sebagai utusan Allah yang bertugas untuk menyampaikan ajaran dan ketetapan Allah di antaranya terdapat dalam QS. an Nahl: 16: 2, QS. asy-Syu'ara: 26: 51 dan QS. al-Hajj:

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Ciputat: Lentera Hati, 2000), h. 425

¹⁴² Muslim bin al-Ḥajjâj al-Naysabûrî, *Ṣaḥiḥ Muslim*, vol.4 (Beyrût: Dâr Ihyâ' al-Turâth al-'Arabî), 2294

22: 75.¹⁴³

Sebagai ciptaan Allah, malaikat merupakan makhluk yang paling tunduk dan patuh. Mereka tidak pernah mendurhakai Allah SWT dan terus berdzikir dan memuji kebesaran Allah. Allah mengungkapkan hal tersebut dalam firman-firman-Nya seperti dalam QS. Al-Anbiya' (21) ayat 19;

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ۗ
(الانبیاء/21: 19)

Artinya: “Hanya milik-Nya siapa yang di langit dan di bumi. (Malaikat-malaikat) yang di sisi-Nya tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembahNya dan tidak (pula) merasa letih.” (Al-Anbiya'/21:19)

Dalam Al-Qur'an istilah ibadahnya para malaikat sering menggunakan istilah *al-tasbih* dan hampir semua istilah tersebut dalam Al-Qur'an diposisikan sebagai ibadahnya para malaikat. Para malaikat tidak pernah bosan-bosannya untuk bertasbih siang dan malam, ini mengindikasikan bahwa bertasbihnya malaikat merupakan bentuk ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan perintah Allah tanpa adanya sedikitpun pembangkangan. Allah berfirman;

تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْ فَوْقَيْنِ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ ۗ أَلَا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ۝ (الشورى/42: 5)

Artinya: “(Karena keagungan-Nya,) hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya dan malaikat-malaikat bertasbih dengan memuji Tuhannya serta memohonkan ampunan untuk orang yang ada di bumi. Ingatlah, sesungguhnya Allahlah Zat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Asy-Syura/42:5)

¹⁴³ Ahmad Barizi, Malaikat Di Antara Kita, Hikmah (PT. Mizan Publik), Cet I, Jakarta, 2004, hlm. 27

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

Kata dasar *malā'ikat* berasal dari kata مَلَائِكَة yang memiliki arti *ar-risalah* (utusan). Sedangkan secara relasional, makna kata *malā'ikat* melingkupi tiga makna, yaitu: ketaatan kepada Allah, penjaga atau pengawas manusia, dan utusan Allah.

Pada masa pra Qur'anik, malaikat hanya dianggap sebagai pembawa pesan dari Tuhan kepada manusia umumnya dan para nabi khususnya. Pada masa Qur'anik, malaikat memiliki peran yang lebih banyak dan spesifik seperti mencatat amal manusia. Sedangkan masa pra qur'anik, pemahaman malaikat mengalami perkembangan pemahaman sebagai sosok materi (*personal immaterial*) maupun non materi (*impersonal immaterial*).

Weltanschauung kata *malā'ikat* dalam Al-Qur'an adalah *malā'ikat* memiliki dua hubungan yakni hubungan dengan manusia sebagai utusan Allah dan dengan Allah sebagai hamba. Kata *malā'ikat* mengacu pada hubungannya dengan manusia meliputi tiga aspek, yaitu; malaikat menjaga manusia, malaikat memantau perilaku manusia, dan malaikat mencatat perilaku baik dan buruk. Sedangkan hubungan dengan Allah meliputi tiga aspek juga, yakni; malaikat diciptakan Allah, malaikat diutus Allah untuk mengurus berbagai urusan, dan malaikat diciptakan untuk terus taat dan menyembah Allah.

B. Saran

Penelitian ini mengkaji makna kata *malā'ikat* dalam al-Qur'an menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu. Dalam penelitian ini, masih banyak yang bisa dikaji lebih lanjut dengan mengungkap sisi yang belum ditemukan, misalnya mengungkap malaikat dari sudut pandang sahabat Nabi Muhammad yang menyaksikan langsung malaikat baik secara *person* maupun *non person*, atau pembahasan lainnya yang belum dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Qodir, Moh. Hasyim. 2014. *“Makna al Jannah dalam al Quran (Studi Perspektif Semantik pada Kisah Adam).”* Tesis S2: Ilmu al Quran dan Tafsir, Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. 2005. *Tekstualitas Al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyin. Yogyakarta: LkiS.
- Adler, Mortimer. 2005. *Angel and Us, Perjumpaan Dengan Malaikat*. Jakarta: Teraju Mizan.
- Ahmad Syawqi, Ibrahim. 2004. *Bahkan Jagat Raya Pun Bertasbih*. Penerbit: Serambi.
- Ahmadiy. 2015. *“Konsep Ihsan dalam al Quran (Pendekatan Semantik)”*. Tesis S2: Konsentrasi Studi al Quran dan Hadis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Al-Musayyar, Muhammad Sayyid Ahmad. 2009. *Alam al-Gayb fi al-Aqidah al-Islamiyah* trj. Imam Firdaus & Taufik Damas. Jakarta: Zaman.
- al-Qaṭṭān, Mannā‘ Khalīl. 2009. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Aminuddin. 2008. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.
- An-Najjar, Zaghoul. 2003. *Dan Seluruh Alam Pun Bertasbih Kepada-Nya*. Jakarta: Gema Insani.
- Arif, Muhammad. 2016. *“Konsep Wahyu dalam al Qur'an (Kajian Semantik).”* Skripsi S1: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Armstrong, K. 2001. *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*. Bandung: Mizan.
- As-Suyūṭī. 2008. *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'ān*, jilid I. Beirut: Risālah Nasiūn.
- Asy-Syafrowi, Mahmud. 2010. *Mengundang Malaikat ke Rumah*. Yogyakarta: Mutiara Media.

- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawijaya. 2010. *Malaikat-Malaikat dalam Kitab Suci*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Doeni, Hadindah Daeng Mawara. 2012. “*Pengungkapan Kata Bermakna ‘Istri’ di dalam Konteks al Quran (Suatu Kajian Semantik)*”. Skripsi S1: Fakultas Ilmu Budaya. Bandung: UNPAD .
- Fahrurrozi, Aziz. 2004. *Memahami Ajaran Pokok Islam dalam Al-Qur'an Melalui Kajian Semantik*. Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru.
- Fathurahman. 2010. “*Al-Qur'an dan tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu.*” Tesis S2 pasca Sarjana. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hamidi, A. Lufi. 2009. “*Pemikiran Izutsu tentang Semantik Al-Qur'an*”. Disertasi. Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN.
- Hilman, Muhammad. 2010. “*Analisis Semantik Terhadap Terjemahan al Quran (Surat adh Dhuha dan al Insyirah): Studi Komparatif Terjemahan Mahmud Yunus dan T.M. Hasbi ash Shiddieqy*”. Skripsi S1: Fakultas Adab dan Humaniora. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Ismatillah. 2016. “*Makna Wali dan Auliya dalam al Quran (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu).*” dalam *Jurnal Dziya' al Afkar* Vol. 4 No. 2. Cirebon.
- Izutsu, Toshihiko. 1993. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al Quran*. Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya.
- Izutsu, Toshihiko. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap al Quran*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Jazeri, Mohamad. 2012. *Semantik: Teori Memahami Makna Bahasa*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahendra, Ahdiyat. 2011. “*Sultan dalam al Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu).*” Tesis S2: Ilmu Bahasa Arab. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,.

- Meutia, Fitri. 2012. *“Konsep al-Haqq dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik.”* Skripsi S1. Yogyakarta: UIN.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, Abdullah. 2018. *“Meneladani Sifat-Sifat Malaikat Allah Sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat.”* Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Nashihah. Unun. 2013. *“Kajian Semantik Kata Libas dalam al Quran.”* Skripsi S1: Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Natalia, Maria. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Nur Kholis Setiawan, Muhammad. 2006. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Razak, Fauzia Raziani. 2008. *“Analisis Semantik Kata Shidq dan Derivasinya dalam al Quran.”* Skripsi S1: Fakultas Ushuluddin. Bandung: UIN Gunung Jati.
- Rochmah. Zachrotul. 2015. *“Konsep Pewahyuan al Qur'an menurut Toshihiko Izutsu.”* Skripsi S1: Fakultas Ushuluddin, Semarang: UIN Walisongo.
- Romziana, Luthviah. 2014. *“Pandangan alQuran tentang Jahiliyyah Perspektif Semantik.”* Dalam *Jurnal Mutawatir*. Vol. 4 No.1. Surabaya.
- Saefuddin. Asep. 2007. *“Analisis Semantik Terhadap Kata Firqah dan Padanannya dalam al Qur'an.”* Skripsi S1: Fakultas Ushuluddin. Bandung: UIN Gunung Jati.
- Sahidah Rahem, Ahmad. 2014. *Tuhan, Manusia dan Alam dalam Al-Qur'an; Pandangan toshihiko Izutsu*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia Press.

- Saussure, Ferdinand de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir al-Miṣbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11. Ciputat: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Jin, Iblis, Setan dan Malaikat : Yang Tersembunyi*.
Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2010. *Malaikat dalam Al-Qur'an: yang Halus dan Tak Terlihat*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Sudaryat, Yayat. 2006. *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: tt.
- Syaifullah. 2016. "Kata Khalifah dalam al Quran (Studi Analisis Semantik)."
Tesis S2: Ilmu Bahasa Arab. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Syarifah, Eka. 2015. "Ifku dan Buhtan dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Menurut Perspektif Toshihiko Izutsu". Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin. Jakarta: UIN.
- Ullman, Stephen. 2012. *Pengantar Semantik*, terj. Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaqin, Ainol. 2015. "Ulul Albab sebagai Potret Manusia Ideal (Studi Semantik al Quran)." Dalam *Jurnal Okara*. Vol. 9 No.1. Pamekasan.
- Yuliani. 2014. "Nilai Kearifan Lokal dalam Syair Lagu Dolanan Jawa (Kajian Semantik)" dalam *Jurnal Sasindo* Vol. 3 No.3. Tangerang.
- Yusuf al-Atsary, Abu Hamzah. 2007. *Pengantar Mudah Belajar Bahasa Arab*.
Bandung: Pustaka Adhwa.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Bernama lengkap Alwi Husein Al-Habib. Pria kelahiran Garut 15 Mei 2000 itu mengawali studinya di SDN Lenteng Agung 12 Petang, Jakarta Selatan. Karena tuntutan pekerjaan, pada saat kelas 4 SD, orang tua Alwi membawanya pindah kembali ke kampung halaman. Ia melanjutkan Sekolah Dasar di SDN Awassagara 2 hingga lulus tahun 2012.

Alwi melanjutkan studinya ke SMPN 1 Pameungpeuk. Di SMP inilah Alwi mulai belajar berorganisasi. Ia terpilih menjadi ketua Osis SMPN 1 Pameungpeuk periode 2013/2014. Setelah tidak menjabat sebagai ketua Osis, ia kemudian mengumpulkan 6 orang temannya untuk membentuk organisasi islam tingkat SMP yang dinamakan dengan Rohis atau Rohani Islam.

Setelah lulus, Alwi melanjutkan belajar di SMK Ashiddiqiyah, Garut. Ia mengambil jurusan TKJ (Tekhnik Komputer dan Jaringan). Kegemaran pada multimedia membuatnya menjadi pribadi yang lebih ekspresif. Ia menggeluti dunia teater. Sehingga ia mampu memadukan antara seni drama dengan audio visual. Namun karena beberapa kendala dan pilihan, pada tahun ke dua Alwi pindah dari SMK ke SMA Ashiddiqiyah.

Pada tahun 2017, ia terpilih sebagai ketua Umum Rohis SMA Ashiddiqiyah. Pria berbadan bongsor itu juga aktif di organisasi tingkat Kecamatan yakni menjadi Wakil Ketua IPNU Kecamatan Karangpawitan dan tingkat Kabupaten menjadi anggota Forum Rohis Garut (Forisga).

Alwi lulus SMA tahun 2018. Ia melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi di UIN Walisongo Semarang mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Ia mendapat beasiswa

Monasmuda Institute Semarang dan tinggal di asrama Monasmuda Institute yang terletak tidak jauh dari Kampus UIN Walisongo Semarang. Kiprahnya di dunia organisasi membuatnya menjadi pribadi yang mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Monasmuda Institute adalah rumah perkaderan yang didirikan oleh Dr. Mohammad nasih, M. Si., cendekiawan muslim yang hafal Al-Qur'an dan memiliki kepedulian tinggi terhadap agama, nusa, dan bangsa.